

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MENGENALKAN
BAHASA ISYARAT HURUF HIJAIYAH KEPADA
PENYANDANG TUNA RUNGU DI SEKOLAH
LUAR BIASA (SLB) DHARMA BHAKTI
DHARMA PERTIWI KEMILING
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Oleh :

MESRAN HASTA REYNALDY

NPM : 1841010002



Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1444 H/2023 M**

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MENGENALKAN
BAHASA ISYARAT HURUF HIJAIYAH KEPADA
PENYANDANG TUNA RUNGU DI SEKOLAH
LUAR BIASA (SLB) DHARMA BHAKTI
DHARMA PERTIWI KEMILING
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos). dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran
Islam UIN Raden Intan Lampung



Pembimbing I : Prof. Dr. Khomsahrial Romli, M.Si
Pembimbing II : Dr. Fariza Makmun, S.Ag, M.Sos.I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1444 H/ 2023 M**

ABSTRAK

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah bahasa isyarat adalah solusi untuk penyandang tuna rungu (tuli) dalam melakukan komunikasi dan mengutarakan perasaan yang ingin mereka sampaikan, tetapi bahasa isyarat hanya dapat dipahami bagi orang yang sudah menguasai bahasa isyarat dari segi gerakan dan ekspresi. Bahasa alternatif yang digunakan bagi tuna rungu (tuli) dalam melakukan rutinitas sosial dan komunikasi sehari-hari dalam menyampaikan ungkapan isi hati mereka yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh, gerak tangan dan gerak bibir, ekspresi wajah sebagai faktor pendukung gerakan bahasa tubuh dan tidak memakai suara untuk berkomunikasi.

Adapun rumusan masalah digunakan dalam penelitian ini yaitu bagaimana komunikasi *interpersonal* dalam mengenalkan bahasa isyarat huruf *hijaiyah* kepada komunikator tuna rungu di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung ? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komunikasi *interpersonal* dalam mengenalkan bahasa isyarat huruf *hijaiyah* kepada penyandang tuna rungu di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu prosedur atau syarat penelitian yang menghasilkan beberapa jumlah data, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis atau melalui lisan dari orang-orang serta mengamati tingkah laku yang diamati. Peneliti kualitatif lebih memerhatikan *interpretasi*, penelitian ini merupakan alat utama dalam pengumpulan data dan harus terjun ke lapangan dan menggambarkan bahwa peneliti terlibat dalam proses penelitian untuk menjadi bukti keaslian penelitian yang dilakukan, *interpretasi* data dan pencapaian pemahaman melalui kata atau gambar.

Dalam suatu penelitian sangat diperlukan suatu metode untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan yaitu : pendekatan penelitian, sifat penelitian, sumber data (primer dan sekunder), teknik pengumpulan data (wawancara, *observasi*, dokumentasi, analisis data). Dari hasil penelitian ini, maka peneliti melihat temuan yaitu pola komunikasi *interpersonal* yang digunakan dalam mengenalkan bahasa isyarat huruf *hijaiyah* kepada siswa/i SMP LB DBDP Kemiling Bandar Lampung. Yang merupakan suatu metode dalam mengenalkan huruf *hijaiyah* dengan cara yang berbeda, hal ini dikarenakan siswa/i yang di ajarkan merupakan ABK (anak berkebutuhan khusus).

Peneliti melihat temuan bentuk komunikasi *interpersonal* dalam mengenalkan bahasa isyarat huruf *hijaiyah* kepada penyandang tuna rungu yang di ajarkan oleh guru kelas 7 SMP LB yaitu menggunakan cara : *private communication* yaitu komunikasi tatap muka, *team communication* yaitu komunikasi secara berkelompok, dan *networked communication* yaitu memiliki tujuan dan minat yang sama. Dan ada juga temuan lainnya seperti halnya bermain *games flashcard* atau *puzzle* yang bertujuan untuk melatih ketangkasan dan kerjasama antar kelompok dalam menyusun huruf-huruf *hijaiyah* dari “*alif*” sampai huruf “*ya*”, dan temuan berikutnya yaitu cara mengatasi ketidak kondusifan dalam proses belajar di kelas, seperti halnya murid susah untuk di atur, dan sulit untuk di arahkan dalam mengikuti pelajaran. Hal yang dilakukan oleh komunikator (guru) yaitu menggunakan *private communication* dalam upaya mengambil hati dan perasaan siswa/i tersebut.

Kata Kunci : Komunikasi *Interpersonal*, Mengenalkan Bahasa Isyarat Huruf *Hijaiyah*



ABSTRACT

The background of the problem in this research is that sign language is a solution for Deaf people in communicating and expressing the feelings they want to convey, but sign language can only be understood by people who have mastered sign language in terms of movements and expressions. The alternative language used for the Deaf in carrying out social routines and daily communication in conveying expressions of their hearts prioritizes manual communication, body language, hand gestures and lip movements, facial expressions as a supporting factor for body language movements and does not use sound to communicate.

The formulation of the problem used in this study is How is Interpersonal Communication in Introducing Hijaiyah Letter Sign Language to Deaf Communicators at SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung? This study aims to describe Interpersonal Communication in Introducing Hijaiyah Letter Sign Language to Deaf Communicators at SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung.

The method used in this research is a qualitative method. Qualitative method is a research procedure or condition that produces some amount of data, both written and unwritten or through oral from people and observing observed behavior. Qualitative researchers pay more attention to interpretation, this research is the main tool in data collection and must go to the field and illustrate that researchers are involved in the research process to prove the authenticity of the research conducted, data interpretation and achievement of understanding through words or pictures.

In a study, a method is needed to collect the required data, namely: Research Approach, Nature of Research, Data Sources (Primary and Secondary), Data Collection Techniques (Interview, Observation, Documentation, Data Analysis). From the results of this study, the researchers saw the findings, namely the Interpersonal Communication Patterns Used in Introducing Hijaiyah Letter Sign Language to Students of SMP LB DBDP Kemiling Bandar Lampung.

Which is a method of introducing hijaiyah letters in a different way, this is because the students being taught are ABK (Children with Special Needs). Researchers saw the findings of the way of teaching carried out by communicants (Teachers) grade 7 SMP LB, namely using the method: Private Communication, namely face-to-face communication, Team Communication, namely communication in

groups, and *Networked Communication*, namely having the same goals and interests.

And there are also other findings such as playing puzzle games that aim to train agility and cooperation between groups in arranging the hijaiyah letters from "Alif to the letter "Ya", and the next finding is how to overcome unconducive in the learning process in class, such as students difficult to organize, and difficult to direct in following the lesson. The thing that is done by the communicator (Teacher) is to use *Private Communication* in an effort to take the hearts and feelings of these students.

Keywords: *Interpersonal Communication, Introducing Hijaiyah Letter Sign Language*



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mesran Hasta Reynaldy
NPM : 1841010002
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Komunikasi Interpersonal Dalam Mengenalkan Bahasa Isyarat Huruf Hijaiyah Kepada Penyandang Tuna Rungu Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 04 Mei 2023
Penulis,



Mesran Hasta Reynaldy
NPM.1841010002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**

RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul : **Komunikasi Interpersonal Dalam Mengenalkan
Skripsi** : **Bahasa Isyarat Huruf Hijaiyah Kepada Penyandang
Tuna Rungu Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma
Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung**
Nama : **Mesran Hasta Reynaldy**
NPM : **1841010002**
Jurusan : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**
Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosahkan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Dakwah
dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri
Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Khomsahrial Romli, M.Si
NIP. 196104091990031002

Dr. Fariza Makmun, S.Ag, M.Sos.I
NIP. 197312091997032003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dr. Khairullah, S.Ag., MA
NIP. 197303052000031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Komunikasi Interpersonal Dalam Mengenalkan Bahasa Isyarat Huruf Hijaiyah Kepada Penyandang Tuna Rungu Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Bhakti Dharma Pertiwi”** yang disusun oleh **Mesran Hasta Reynaldy**, NPM: **1841010002**. Program studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam**. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, telah dimunaqosahkan pada Hari/Tanggal: **Jumat, 19 Mei 2023**.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : **Subhan Arif, S.Ag, M.Ag** (.....)
Sekretaris : **Achmad Kanzulfikar, M.Med.Kom** (.....)
Penguji I : **Dr. Hj. Suslina Sanjaya, M.Ag** (.....)
Penguji II : **Prof.Dr.H.Khomsahrial Romli, M.Si** (.....)
Penguji Pendamping : **Dr. Fariza Makmun, S.Ag, M.Sos.I** (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Dr. Abdul Syukur, M.Ag
NIP.196511011995031001

MOTTO

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ
الْفٰسِقُونَ (آل عمران/3: 110)

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

(Q.S. Ali - Imran (3) : Ayat (110)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Bumi Restu, 1976)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji bagi Allah SWT, Sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, dengan penuh kerendahan hati, Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya yaitu Ayah dan Mamah yang telah membesarkan dan mengajarkan diriku ilmu positif dalam memandang dunia hingga sampai pada saat ini. Meskipun Ayah sudah meninggal dari sejak aku kelas 5 Sekolah Dasar akan tetapi Mamah merupakan anugerah Allah SWT yang luar biasa diberikan kepadaku, karena telah memiliki orang tua yang tulus mencintai dan mendidiku tanpa rasa lelah, dan tanpa mengeluh sedikit pun. Rela bersusah payah memperjuangkan anak-anaknya dan tiada henti-hentinya mendo'akan untuk kesuksesan dan kebahagiaan. Terima Kasihku tidak akan bisa membalas semua jasa-jasa Mamah dan Ayah.
2. Seluruh Keluarga, Saudara dan Teman-teman Dengar dan Tuli yang telah mendoakan, mendukung dan memberikan Support hingga menghibur dikala diri ini merasa Putus Asa hingga bisa bangkit lagi untuk menyelesaikan Skripsi ini.
3. Terimakasih ku ucapkan untuk Dosen Pembimbing 1 dan 2 yang telah membimbing ku dalam proses menyelesaikan skripsi ku, semoga Allah.Swt membalas semua jasa-jasa Bapak dan Ibu Dosen Pembimbingku Tercinta.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Mesran Hasta Reynaldy, dilahirkan di Kota Bandar Lampung pada 12 Mei 1999, anak ketiga dari 4 bersaudara. Dilahirkan dari keluarga sederhana pasangan Muhammad Hasran (Ayah) dan Erika Syamro (Mamah).

Adapun jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis diantaranya :

1. TK Al-Azhar 2 Perumnas Way Halim pada Tahun 2005
2. SD NEGERI 2 Perumnas Way Halim pada Tahun 2012
3. SMP NEGERI 19 Bandar Lampung pada Tahun 2015
4. SMA SWASTA Pondok Pesantren Modern Makkah Way Kanan Lampung Pada Tahun 2018.
5. Tahun 2018 penulis melanjutkan studi S1 nya di UIN Raden Intan Lampung, di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dengan Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Bandar Lampung, 24 Mei 2023

Mesran Hasta Reynaldy

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, teladan terbaik bagi seluruh umat dan para pengikutnya.

Adapun judul skripsi ini adalah “Komunikasi Interpersonal Dalam Mengenalkan Bahasa Isyarat Huruf Hijaiyah Kepada Penyandang Tuna Rungu Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung” ku ucapkan terima kasih. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dorongan serta motivasi kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam hal ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M. Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Khairullah, S.Ag., M. A sebagai Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang selalu bijak dalam memberi arahan, masukan yang sangat bermanfaat.
3. Ibu Ade Nur Istiani., M.I. Kom sebagai Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah membantu dan memberikan nasehat kepada penulis.
4. Bapak Subhan Prof. Dr. Khomsahrial Romli, M.Si selaku dosen pembimbing I, yang selalu memotivasi sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
5. Ibu Dr. Fariza Makmun, S.Ag, M.Sos.I selaku dosen pembimbing II, yang selalu bersabar dan tulus dalam memotivasi dan memberikan arahan dan dukungan untuk bisa lebih bangkit dalam membimbing mahasiswa-mahasiswi yang di bimbing oleh beliau.
6. Bapak dan ibu dosen serta seluruh staf yang ada di lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan

- Lampung yang telah memberikan ilmu serta membantu penulis dalam melengkapi data-data penelitian.
7. Keluarga besar Perpustakaan baik Pusat maupun di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan dukungan dalam literatur atau buku-buku pendukung penelitian.
 8. Teman-teman seperjuangan dikelas KPI A angkatan 2018 yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu memberi dukungan dan motivasi.
 9. Seluruh Staf dan Pengajar SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi yang telah bersedia memberikan data-data untuk yang dibutuhkan dalam penelitian. Khususnya para responden yang telah membantu dan meluangkan waktu untuk melakukan wawancara, serta siswa/i Tuna Rungu di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi.
 10. Segenap pihak yang belum disebutkan di atas yang juga telah memberikan bantuan kepada penulis baik langsung maupun tidak langsung.

Penulis hanya bisa berdoa semoga amal baik Bapak/Ibu mendapat balasan dan pahala berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis berharap semoga hasil penelitian ini berapapun kecilnya dapat memberikan masukan dalam upaya pengembangan keilmuan. Akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan penulis memohon maaf bila terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini, maka untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan karya ilmiah ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan khususnya bagi pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, 24 Mei 2023
Penulis

Mesran Hasta Reynaldy
NPM. 1841010002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT	iv
HALAMAN PERNYATAAN	vi
HALAMAN PERSETUJUAN.....	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
MOTTO.....	ix
PERSEMBAHAN.....	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Focus Dan Sub Fokus Penelitian.....	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	12
G. Kajian Terdahulu Yang Relevan	13
H. Metode Penelitian.....	15
I. Sistematika Pembahasan	20

BAB II KOMUNIKASI *INTERPERSONAL*, BAHASA ISYARAT DAN TUNA RUNGU

A. Komunikasi <i>Interpersonal</i>	23
1. Pengertian Komunikasi <i>Interpersonal</i>	24
2. Definisi Komunikasi <i>Interpersonal</i>	29
3. Prinsip-Prinsip Dalam Komunikasi <i>Interpersonal</i>	31
4. Jenis-Jenis Komunikasi <i>Interpersonal</i> dan Keterampilan <i>Interpersonal</i>	33
5. Bentuk-bentuk Komunikasi <i>Interpersonal</i>	35
B. Bahasa Isyarat	36
1. Pengertian Bahasa Isyarat.....	36
2. Cara Penggunaan Bahasa Isyarat.....	47
3. Perkembangan Bahasa Isyarat	54

4.	Prinsip Bahasa Isyarat	57
5.	Mengenal Huruf <i>Hijaiyah</i>	57
C.	Tuna Rungu	65
1.	Pengertian Tuna Rungu	65
2.	Jenis- Jenis Tuna Rungu	70
3.	Karakteristik Tuna Rungu.....	71

BAB III GAMBARAN UMUM SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) DHARMA BHAKTI DHARMA PERTIWI KEMILING BANDAR LAMPUNG

A.	Profil SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi.....	75
1.	Sejarah Berdirinya SLB DBDP	75
2.	<i>Profile</i> Sekolah dan Yayasan SLB DBDP	76
3.	Visi, Misi dan Tujuan Sekolah	77
4.	Keadaan Guru dan Karyawan.....	78
5.	Struktur Organisasi	78
6.	Keadaan Siswa.....	79
7.	Pembelajaran Siswa.....	79
8.	Daftar Table SMP LB (B) DBDP	82
9.	Komunikasikan Agama SMP LB (B) DBDP.....	83
B.	Komunikasi <i>Interpersonal</i> dalam Mengenalkan Bahasa Isyarat Kepada Siswa/i Tuna Rungu di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi.....	83
1.	Mengenalkan Huruf <i>Hijaiyah</i>	84
2.	Mengenalkan Bahasa Isyarat Huruf <i>Hijaiyah</i>	90
3.	Mempraktekan Bahasa Isyarat Huruf <i>Hijaiyah</i>	97

BAB IV ANALISIS KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MENGENALKAN BAHASA ISYARAT HURUF HIJAIYAH KEPADA PENYANDANG TUNA RUNGU DI SLB DHARMA BHAKTI DAHRMA PERTIWI 105

BAB V PENUTUP

A.	Kesimpulan.....	117
B.	Saran.....	122
C.	Penutup.....	123

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Struktur Organisasi.....	79
Tabel 2. Jumlah Murid SMP LB Tuna Rungu	82



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Animasi Komunikasi <i>Interpersonal</i>	24
Gambar 2. SIBI	53
Gambar 3. BISINDO	54
Gambar 4. Isyarat Huruf <i>Hijaiyah</i>	59
Gambar 5. <i>Flashcard / Puzzle</i>	62
Gambar 6. Logo Tuli	66
Gambar 7. SLB DBDP	75
Gambar 8. Huruf <i>Hijaiyah</i>	85
Gambar 9. Mengenalkan Huruf <i>Hijaiyah</i>	86
Gambar 10. <i>Flashcard</i> atau <i>Puzzle</i> Isyarat Huruf <i>Hijaiyah</i>	88
Gambar 11. Bahasa Isyarat dan <i>Puzzle</i> Huruf <i>Hijaiyah</i>	91
Gambar 12. Mengenalkan Bahasa Isyarat Huruf <i>Hijaiyah</i>	93
Gambar 13. Susunan <i>Puzzle</i> Bahasa Isyarat Huruf <i>Hijaiyah</i>	95
Gambar 14. Bahasa Isyarat Huruf <i>Hijaiyah</i>	99
Gambar 15. Praktek Mengenal Huruf <i>Hijaiyah</i> dan Bahasa Isyarat <i>Hijaiyah</i>	100
Gambar 16. Metode Pelaksanaan <i>Puzzle</i>	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan bagian yang sangat penting dari sebuah karya ilmiah, karena judul akan memberikan gambaran tentang keseluruhan isi skripsi. Jadi agar tidak salah paham maksud dari judul penelitian ini. Adapun judul penelitian ini adalah : “Komunikasi *Interpersonal* Dalam Mengenalkan Bahasa Isyarat Huruf *Hijaiyah* Kepada Penyandang Tuna rungu (tuli) Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung”.

Dalam hal ini penulis menjelaskan masing-masing istilah yang terdapat didalamnya agar pembaca memahami dengan baik. Maksud dari judul tersebut ditegaskan sebagai berikut :

Komunikasi *interpersonal* merupakan suatu bentuk komunikasi antara dua *individu* atau sedikit *individu*, yang saling berinteraksi, saling memberikan umpan balik satu sama lain.¹ komunikasi *interpersonal* adalah komunikasi antara dua orang atau lebih yang terjadi secara tatap muka secara terorganisir atau dalam keramaian.

Mengirim pesan oleh satu orang dan menerima pesan oleh satu orang atau grup kecil menggunakan berbagai efek dan peluang untuk memberikan umpan balik instan.² Komunikasi *interpersonal* yang penulis maksud adalah bentuk komunikasi antara Komunikator dan murid komunikator tuna rungu (tuli) di sekolah luar biasa Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung.

Dalam penerapannya yaitu komunikator memberikan materi pelajaran kepada siswa tuna rungu (tuli) dan menjelaskan secara antar pribadi atau *face to face* menggunakan bahasa isyarat dan alat tulis sebagai media dalam penyampaian ilmu pelajaran. Bahasa isyarat adalah bahasa alternatif yang digunakan bagi kaum

¹ <https://www.kajianpustaka.com/2021/11/komunikasi-interpersonal.html>, Akses 10 Januari 2023

² <https://ilmukomunikasi.uma.ac.id/2021/12/13/komunikasi-antarpribadi-interpersonal-communication/>, Akses 10 Januari 2023

penyandang tuna rungu (tuli) dalam melakukan rutinitas sosial dan komunikasi sehari-hari.

Dalam menyampaikan ungkapan isi hati mereka yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh, gerak tangan dan gerak bibir, ekspresi wajah sebagai faktor pendukung gerakan bahasa tubuh dan tidak memakai suara untuk berkomunikasi. Dengan mengkombinasikan bentuk tangan, orientasi dan gerak tangan, lengan, dan tubuh, serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan pikiran mereka.³

Bahasa isyarat yang penulis maksud adalah yaitu sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk berbicara kepada tuna rungu (tuli) dengan menggunakan bahasa *non-verbal*. Hal ini dikarenakan tuna rungu (tuli) tidak dapat mendengar dan berbicara, maka bahasa isyarat adalah jembatan penghubung dalam mengungkapkan perasaan hati dan cara mereka berkomunikasi kepada sesama tuna rungu (tuli). Huruf *hijaiyah* adalah abjad dalam bahasa Arab berjumlah 30 huruf, bagi umat muslim memahami bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar memiliki kaitan yang erat.

Huruf *hijaiyah* sama seperti huruf *alfabet* pada umumnya yang memiliki banyak jenis huruf dan fungsi kegunaannya. Tetapi beda halnya kalau di terapkan halnya kepada penyandang tuna rungu (tuli), dikarenakan tuna rungu (tuli) ini tidak bisa mendengar dan berbicara. Seiring berkembangnya zaman para ulama dan dai' melihat ketertinggalannya ilmu agama islam di kalangan tuna rungu (tuli) dan tiap tahun jumlah penyandang tuna rungu (tuli) semakin bertambah banyak.

Untuk membaca dan melafadzkan huruf *hijaiyah* sehingga mereka akan menggunakan alat gerak tubuh bagian tangan untuk membaca huruf *hijaiyah* menggunakan isyarat atau simbol-simbol huruf *hijaiyah* dan mengingat huruf-huruf di dalam isi pikiran mereka.⁵ maka dari itu cara membaca huruf *hijaiyah*

³ Diyah Kardini Maulida, Skripsi : “Bahasa Isyarat Indonesia di Komunitas Gerakan Untuk Kesejahteraan Tuna rungu (tuli) Indonesia” (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2017), Hal. 2

⁵ *Ibid.* 20

bagi penyandang tuna rungu (tuli) sangat berbeda dengan difabel lainnya, meskipun bentuk Al-Qur'an nya sama seperti kita orang non-disabilitas, akan tetapi cara membaca huruf-perhuruf Al-Qur'an mereka menggunakan bahasa isyarat.

Tuna rungu (tuli) adalah manusia yang memiliki kekurangan atau kehilangan pendengaran, walaupun telah diberikan rangsangan seperti alat bantu pendengaran tetapi tidak dapat memahami atau menangkap reaksi yang ada di karenakan tidak terbiasa dengan suara bising dan tidak memahami cara komunikasi meskipun bisa mendengar sedikit dengan alat bantu, sehingga bisa menghambat terhadap perkembangannya.

Dalam memahami ilmu dan informasi yang ada di dunia ini, dan dampaknya kepada kehidupan sehari-hari yang kompleks dan kesenjangan sosial diakibatkan ketunarunguannya, dengan demikian perlu layanan bimbingan dan pendidikan khusus.⁶ Jadi tuna rungu (tuli) yang dimaksud oleh penulis adalah mereka yang kekurangan atau kehilangan pendengaran walaupun telah di berikan rangsangan tetapi tetap tidak dapat mendengarkan saat berkomunikasi pada siswa SMP kelas 8.

Pendidikan luar biasa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik atau mental, agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

Dan diharapkan bagi anak tuna rungu (tuli) mampu memahami dan menemukan pribadinya (jati dirinya), mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri serta dapat menerima secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan lebih lanjut.⁷ Definisi Judul secara keseluruhan **“Komunikasi Interpersonal Dalam Mengenalkan Bahasa Isyarat Huruf Hijaiyah Kepada Penyandang Tuna rungu (tuli) Di Sekolah**

⁶ MM Shinta Pratiwi, Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus, (Semarang: Semarang University Press,2011),1.

⁷ *Ibid.* 8

Luar Biasa (SLB) Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung”.

Yaitu pengenalan bahasa isyarat dan huruf *hijaiyah* dengan menggunakan komunikasi *interpersonal* kepada seseorang penyandang tuna rungu (tuli) di sekolah luar biasa (SLB) sebagai alat komunikasi untuk mereka belajar agama kepada anak yang memiliki keterbatasan khusus yaitu tuna rungu (tuli) yang dimana anak-anak tidak mampu memanfaatkan alat bicara dan pendengaran mereka untuk membaca dan melafadzkan huruf *hijaiyah* sehingga mereka akan menggunakan alat gerak tubuh bagian tangan untuk membaca huruf hijaiyah menggunakan isyarat atau simbol-simbol huruf *hijaiyah* dan mengingat huruf-huruf di dalam isi pikiran mereka.

B. Latar Belakang Masalah

Sejatinya tuhan menciptakan manusia di bumi sebagai makhluk sosial. Kodrat sosial yang melekat pada setiap manusia menjadikan mereka untuk senantiasa berinteraksi dengan orang lain. Menurut soekanto yang dikutip oleh burhan bungin menjelaskan bahwa komunikasi menjadi salah satu aspek terjadinya interaksi sosial. kemampuan komunikasi yang baik menjadi kunci tersampaikan dan diterimanya pesan sehingga menghasilkan respons antara orang yang sedang berinteraksi.

Manusia diciptakan agar beribadah kepada Allah, ibadah dalam syariat Islam juga merupakan tujuan akhir yang dicintai dan diridhai Allah, diantara keutamaan ibadah mensucikan jiwa dan membersihkannya.⁸ praktik ibadah merupakan salah satu bentuk ibadah yang menjadi hal utama untuk dipelajari dan diamalkan. Setiap umat Islam yang terkena *taklif (mukallaf)*, adalah ia dianggap mampu untuk menjalankan perintah dan hukum Allah, dan memahami tuntunan dalam Al-Qur'an dan sunnah dengan syarat baligh dan berakal.⁹

⁸ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Prinsip Dasar Islam*, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2016), 120-121.

⁹ Analiansyah, *Pengembangan Subjek Hukum Dalam Islam dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Fiqih: Kajian terhadap Peraturan*

dengan itu, ia wajib untuk beribadah dan berhak mendapatkan pengajaran tentang agamanya, termasuk penyandang tuna rungu (tuli), penyandang tuna rungu (tuli) berhak mendapatkan nikmat islam dan menjadi individu muslim yang unggul dalam menghamba kepada allah. Islam tidak hanya eksklusif kepada individu dengan panca indera yang sempurna saja,¹⁰ melainkan islam harus eksklusif kepada penyandang tuna rungu (tuli) juga.

Tuna rungu (tuli) adalah mereka yang memiliki kekurangan atau kehilangan pendengaran walaupun telah diberikan alat rangsangan atau alat bantu dengar tetapi tetap tidak dapat memahami bahasa berbicara kita orang-orang non-disabilitas dikarenakan mereka sudah lama tidak terbiasa mendengar suara atau menangkap reaksi yang ada, sehingga menghambat terhadap perkembangannya dalam interaksi sosial dan bergaul dengan lingkungan sekitar.

Dampaknya kepada kehidupan yang kompleks dengan demikian perlu layanan bimbingan dan pendidikan khusus.¹¹ Kebergantungan mereka kepada komunikasi bahasa isyarat sebagai perantara ilmu sangat diperlukan, begitu pula adanya terminologi bahasa isyarat yang terbatas dalam bidang agama khususnya praktik ibadah, menjadikan penyampaian ilmu kepada mereka juga terbatas.¹² masalah komunikasi merupakan isu utama untuk golongan istimewa ini dalam mendapatkan hak mereka (tuna rungu (tuli)).

Perundang-Undangan Islam di Indonesia, Vol 1, (2016): 197-198, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/aricis/view/948>. Diakses Pada 03 Desember 2022

¹⁰ Mohd Husain, Hajarul Zakaria, Bani hidayat bin Mohd Shafie, Nor Hayati Fatmi binti Talib dan Nabiroh Kassim, *Kepentingan dakwah kepada Golongan Bermasalah Pendengaran: Satu Keperluan*. (2015): 1, <https://www.researchgate.net/publication/279861456>. Diakses Pada 03 Desember 2022

¹¹ MM Shinta Pratiwi, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Semarang: Semarang University Press,2011),11

¹² Siti Ramna Khamaruddin, dkk., *Analisis Keperluan Pembangunan Bahasa Isyarat Malaysia Bagi Terminologi Ibadah*. International Journal for Studies on Children, Women, Elderly and Disabled, Vol. 4, (2018): 64, <https://www.ijccwed.com/issue/international-journal-for-studies-on-children-womwn-elderly-and-disabled-vol-4-june-2018/>. Diakses Pada 03 Desember 2022.

Masalah pendengaran yang dialami membuat mereka bergantung kepada bahasa visual yaitu bahasa isyarat dibanding dengan bahasa lisan,¹³ Tuna rungu (tuli) sangat perlu bersosialisasi dengan lingkungannya, baik itu lingkungan rumah seperti keluarga atau yang tinggal bersamanya, sekolah tempat dia belajar dan bersosialisasi di masyarakat luas. Kadang kala dalam berinteraksi sosial terhadap lingkungan sekitarnya, tuna rungu (tuli) merasa dirinya terasing atau merasa berbeda dari yang lain.

Hal ini barang tentu merupakan dampak dari ketuna rungu (tuli)annya sehingga tuna rungu (tuli) tersebut menjadi tertinggal dalam perkembangannya dalam interaksi sosial dan memahami pembicaraan dikarenakan kebanyakan ilmu dapat tersampaikan melalui komunikasi verbal, karena berkomunikasi terhambat sehingga psikologi kejiwaan dan sosialnya berpengaruh, maka dalam bertindak laku terkadang menunjukkan keangkuhan dan kesombongannya.

hal ini dikarenakan tuna rungu (tuli) tidak tau cara supaya orang sekitarnya memahami isi hati mereka sehingga tuna rungu (tuli) seringkali menunjukkan sifat yang tidak biasa kepada orang non-disabilitas yang tidak memahami bahasa isyarat.¹⁴ Bahasa isyarat adalah solusi untuk penyandang tuna rungu (tuli) dalam melakukan komunikasi dan mengutarakan perasaan yang ingin mereka sampaikan, tetapi bahasa isyarat hanya dapat dipahami bagi orang yang sudah menguasai bahasa isyarat dari segi gerakan dan ekspresi wajah.

Bahasa isyarat adalah bahasa alternatif yang digunakan bagi kaum penyandang tuna rungu (tuli) dalam melakukan rutinitas sosial dan komunikasi sehari-hari dalam menyampaikan ungkapan isi hati mereka yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh, gerak tangan dan gerak bibir, ekspresi wajah sebagai faktor

¹³ Klaudia Krammer, The benefits of sign language for deaf children with and without cochlear implant (s), European Scientific Journal. Vol 4, (2013): 341-349, https://www.researchgate.net/publication/263082827_The_benefits_of_sign_language_for_deaf_children_wuth_and_without_cochlear_implants. Diakses Pada 03 Desember 2022

¹⁴ *Ibid.* 8-9.

pendukung gerakan bahasa tubuh dan tidak memakai suara untuk berkomunikasi.

Dengan mengkombinasikan bentuk tangan, orientasi dan gerak tangan, lengan, dan tubuh, serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan pikiran mereka.¹⁵ Dan bahasa isyarat ini selalu mengalami perkembangan di tiap tahunnya, dikarenakan masih banyak kosakata yang belum bisa di aplikasikan melalui gerakan isyarat. Dan untuk membuat gerakan isyarat sangatlah sulit dikarenakan kita juga diharuskan memberi contoh pemahaman dari gerakan isyarat yang diberikan supaya tuna rungu (tuli) tersebut memahami makna dan arti dari gerakan bahasa isyarat tersebut.

Salah satu cara pembelajaran bahasa pada tuna rungu (tuli) adalah dengan memaksimalkan indra mata atau penglihatan sebagai alat dalam menerima rangsangan informasi bahasa isyarat, dan penggunaan bahasa isyarat sebagai cara melatih komunikasi non-verbal dengan gerakan tubuh sehingga dapat tersampaikan isi hati, pikiran dan pesan yang disampaikan. Rangsangan informasi tersebut berupa visualisasi kata-kata ke dalam bentuk gambar-gambar gerakan sebagai pengganti cara-cara audio atau suara pada orang non-disabilitas.¹⁶

Sekolah luar biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sekolah luar biasa memiliki pembagian tipe sekolah berdasarkan disabilitas yang diderita peserta didik. Karya ilmiah ini dibuat dikarenakan terlalu banyaknya tuna rungu (tuli) yang tidak bisa memahami makna manfaat beragama. Banyak penyandang tuna rungu (tuli) lulusan di sekolah luar biasa (SLB) tetapi pemahaman agama, masihlah sangat sedikit mereka yang paham ilmu agama islam.

Bahkan banyak orang dikalangan tuna rungu (tuli) ini tidak mengenal allah dan nabi muhammad.saw. Bahkan mereka kebanyakan tidak paham mengapa umat islam diharuskan

¹⁵Diyah Kardini Maulida, Skripsi : “*Bahasa Isyarat Indonesia di Komunitas Gerakan Untuk Kesejahteraan Tuna rungu (tuli) Indonesia*” (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 2.

¹⁶ Ibid. Hal.3

melakukan shalat, dan untuk siapa umat islam melakukan ibadah shalat. Bahkan di kalangan tuna rungu (tuli) ini masih banyak yang hanya meniru-niru kebiasaan orang pada umumnya, tetapi tidak memahami manfaat dan dampak jika mereka melakukannya.

Hal ini menjadi penyebab ketertinggalannya ilmu agama islam di kalangan tuna rungu (tuli), dikarenakan masih sedikitnya penerapan ilmu agama dan sulitnya memberi ilmu agama di kalangan tuna rungu (tuli). Pengenalan huruf hijaiyah di kalangan tuna rungu (tuli) masih sangat sedikit, dikarenakan belum tersebar luas metode membaca Al-Qur'an. Dan cara membaca Al-Qur'an kepada penyandang tuna rungu (tuli) yang sudah meluas ke seluruh dunia.

Yaitu metode membaca Al-Qur'an yang diciptakan dari timur tengah di kota Thaif. Metode ini yaitu setiap huruf hijaiyah memiliki gerakan isyarat tangan, dan cara membaca Al-Qur'an nya yaitu dengan cara melakukan gerakan isyarat di setiap huruf yang ada di ayat-ayat Al-Qur'an.. Metode cara membaca Al-Qur'an ini berawal dari pembiasaan gerakan tangan yang dilakukan tuna rungu (tuli) dari setiap huruf *hijaiyah*.

Cara membacanya cukup dengan menghafal setiap gerakan isyarat huruf hijaiyah, tetapi untuk pemula, mungkin cara membaca menggunakan isyarat ini bisa membuat tangan dan jari-jari menjadi pegal-pegal. Dikarenakan cara membacanya yang setiap huruf nya di jadikan gerakan isyarat huruf, beda halnya kita yang non-disabilitas dalam membaca Al-Qur'an dengan menggunakan lisan yang bisa di lantunkan suara bacaan merdu.

Sedangkan tuna rungu (tuli) yang sudah terbiasa dengan menggerakkan tangannya dalam mengisyaratkan huruf hijaiyah, maka tuna rungu (tuli) tersebut bisa membaca Al-Qur'an dengan cepat, meskipun membacanya huruf-perhuruf. Cara membaca Al-Qur'an ini sudah di terapkan di pondok pesantren khusus tuna rungu (tuli) darul a'shom di daerah yogyakarta.pondok tersebut merupakan pondok pesantren yang pertama ada di Indonesia,

dengan membawa metode *sanad* membaca Al-Qur'an dari daerah kota Thaif negara Saudi Arabia.¹⁷

Dengan adanya metode membaca Al-Qur'an menggunakan bahasa isyarat ini, menjadi harapan baru untuk kalangan tuna rungu (tuli) di seluruh Indonesia bahkan di seluruh dunia, dikarenakan metode ini sangat membantu kaum tuna rungu (tuli) untuk bisa membaca dan menghafal huruf-perhuruf ayat Al-Qur'an. Bahkan sudah ada tuna rungu (tuli) yang bisa menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode membaca huruf-perhuruf Al-Qur'an.

Untuk mempermudah proses komunikasi interpersonal kepada penyandang tuna rungu (tuli), salah satu cara yang dilakukan komunikasi adalah dimana mereka diajarkan ilmu pendidikan dan agama menggunakan cara berkomunikasi melalui bahasa isyarat (BISINDO dan SIBI) dalam praktik ibadah. Seperti pernyataan wali kelas komunikasi SMP SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Golongan B kelas 7 SMP LB yaitu ibu Mas'amah, mengenai proses mengajar menggunakan bahasa isyarat di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi dibawah ini :

“Saya mengajarkan ilmu pendidikan menggunakan media bahasa isyarat bisindo dan sibi melalui symbol isyarat, agar mereka seperti orang pada umumnya yang mempelajari pelajaran umum dan saya juga mengajarkan mereka praktik ibadah seperti gerakan wudhu dan sholat, tetapi penyandang tuna rungu (tuli) memerlukan pembelajaran khusus dalam praktik ibadah yaitu dengan menggunakan bahasa isyarat.

Dan saya juga menggunakan media video dalam mengajarkan ilmu agama dengan tujuan supaya anak-anak murid kelas saya memahami kisah-kisah sejarah islam yang kisah tersebut sudah di adaptasi menjadi film. Dan bagi tuna rungu (tuli) yang tidak mengerti bahasa isyarat saya menggunakan bahasa ibu sebagai alternatif dalam berkomunikasi kepada penyandang tuna rungu

¹⁷ Bayu Pamungkas, Hermanto-Hermanto, “Tahapan Belajar Al-Qur'an Menggunakan Huruf Hijaiyah Isyarat Bagi Anak Dengan Hambatan Pendengaran,” Universitas Negeri Ypgyakarta, Vol.6, No.1 (2022) : 34-41, [https : // doi.org/10.24036/Jpkk.v6i1.621](https://doi.org/10.24036/Jpkk.v6i1.621). 40.

(tuli).”¹⁸Dalam penelitian ini, Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung.

Cara atau langkah yang dilakukan untuk mengenalkan bahasa isyarat dan ilmu agama dengan komunikasi interpersonal kepada anak yang mempunyai keterbatasan (tuna rungu (tuli)) yaitu dengan aktif menulis dan mencatat contoh seperti apa yang akan kita sampaikan kepada tuna rungu (tuli), kemudian diajarkan dengan cara lemah lembut, dan memberikan pemahaman kepada mereka tentang bahasa dengan cara atau menggunakan simbol-simbol dengan alat bantu tangan.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang saya lakukan ibu suharni menjelaskan bahwa : “pelajaran agama di SLB tersebut dilaksanakan satu minggu sekali yaitu pada hari senin jam 8 pagi dan selama 2 jam, dan setiap hari senin kami menerapkan sholat sunnah dhuha dan sholat wajib dzuhur berjamaah di musholla SLB. Dan untuk tiap hari jum’at kami arahkan siswa untuk ikut sholat jum’at di masjid kompleks umum di depan sekolah SLB.

Dan setiap seminggu sekali dikenalkan huruf *hijaiyah* di buku iqro. Serta dijelaskan juga adanya kesulitan yang dialami dalam proses belajar dan mengajar kepada siswa tuna rungu (tuli) tersebut yaitu pada komunikasi *verbal* yang sulit untuk di terapkan seperti cara membaca doa menggunakan *verbal* dan lain-lainnya. Tetapi hal tersebut tidak membuat saya menyerah dalam hal mengajarkan karena menjadi evaluasi saya untuk mengajarkan ilmu agama kepada siswa saya tersebut”²⁰

Sekolah menengah pertama (SMP) di sekolah luar biasa (SLB) Dharma Bhakti Dharma Pertiwi terdiri dari 3 kelas yaitu :²¹

1. Kelas 07 terdiri dari 8 komunikator
2. Kelas 08 terdiri dari 6 komunikator

¹⁸ Hasil wawancara kepada ibu Mas’amah. Pada Jum’at 25 November 2022

¹⁹ Hasil wawancara kepada ibu Mas’amah wali kelas 7 SMP-LB. Pada Jum’at 25 November 2022

²⁰ Wawancara kepada ibu Mas’amah wali kelas 7 SMP-LB. Pada Jum’at 25 November 2022

²¹ Wawancara kepada ibu Mas’amah wali kelas 7 SMP-LB. Pada Jum’at 25 November 2022

3. Kelas 09 terdiri dari 2 komunikator

Yang saya teliti disana yaitu kelas 7 ada 8 orang komunikator tuna rungu (tuli) diantaranya perempuan 4 orang dan 4 orang laki-laki. Jam belajar dari jam 8 pagi sampai 12 siang pelajaran umum, setelah itu sholat Dzuhur berjama'ah di musholla, sesudah sholat komunikator (murid) makan siang bersama di halaman kelas, setelah itu komunikator (murid) belajar kesenian sesuai bidang yang di ikutin hingga sampai jam 14.30 WIB.

Dan komunikasi disana meliputi dari beberapa kesenian yang komunikasi ikutin yaitu diantaranya komputer editing, kriya manik-manik, kriya batik, kriya sandal, perkebunan, tata boga dan menjahit. Tetapi dalam belajar bahasa isyarat hanya memiliki satu komunikasi yaitu wali kelasnya sendiri. Dari data yang di dapatkan saat melakukan penelitian bahwa dengan cara menuliskan huruf di papan tulis lebih memudahkan komunikator (siswa) untuk bisa dan mengetahui tentang huruf hijaiyah tersebut atau yang disebut dengan bantuan media tulis.²²

C. Fokus Dan Sub- Fokus Penelitian

Area fokus yang akan ditetapkan peneliti dalam mengkaji penelitian ini adalah murid-murid penyandang tuna rungu (tuli) di sekolah luar biasa (SLB) Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung golongan (B). Yang menjadi sub-fokus penelitian ini adalah yaitu komunikasi interpersonal dalam mengenalkan bahasa isyarat huruf hijaiyah dengan cara penyampaian yang mudah di pahami dikalangan tuna rungu (tuli).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah :

Bagaimana Komunikasi Interpersonal dalam Mengenalkan Bahasa Isyarat Huruf Hijaiyah Kepada Komunikator Tuna rungu (tuli) di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung ?

²² Hasil Observasi pada Selasa 07 Desember 2022.

E. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang terdapat di dalam rumusan masalah bertujuan untuk :

Untuk Mendeskripsikan Komunikasi Interpersonal dalam Mengenalkan Bahasa Isyarat Huruf Hijaiyah Kepada Penyandang Tuna rungu (tuli) di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman berinteraksi dengan penyandang tuna rungu (tuli), serta merupakan kesempatan bagi penulis untuk lebih mengeksplorasi bahasa isyarat dan ilmu agama yang belum tersebar keseluruh Indonesia dan terutama khususnya di daerah Lampung yang masih sangat banyak kalangan tuna rungu (tuli) yang belum paham ilmu agama.

Khususnya dalam memahami cara komunikasi *interpersonal* mengenalkan bahasa isyarat ilmu agama dan mengenalkan huruf *hijaiyah* kepada penyandang tuna rungu (tuli) di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung.

2. Manfaat praktis

a. Penelitian ini di harapkan dapat membantu semua SLB yang ada di Lampung, yang berguna untuk menyampaikan ilmu agama menggunakan bahasa isyarat dan bisa menjelaskan tiap perkata isyarat yang dapat mudah di pahami oleh setiap kalangan tuna rungu (tuli). Dan memberikan kesempatan untuk mempraktekkan ilmu pengetahuan yang dimiliki tentang mengenalkan bahasa isyarat dan huruf hijaiyah kepada penyandang tuna rungu (tuli) di sekolah luar biasa (SLB) Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung, serta memenuhi tugas akhir dari program strata satu.

b. Bagi akademis, diharapkan menjadi sumbangan pemikiran untuk penelitian selanjutnya yang relevan dengan judul ini, khususnya bagi jurusan komunikasi penyiaran islam (KPI).

- c. Dan bagi kalangan tuna rungu (tuli) yang sangat membutuhkan pemahaman ilmu agama serta mempermudah komunikasi di SLB untuk bisa mengajarkan ilmu agama kepada penyandang tuna rungu (tuli).

G. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Dimaksudkan untuk mengkaji hasil penelitian yang relevan dengan hasil penelitian penulis. Berdasarkan penelusuran yang diteliti lakukan dari beberapa literatur sebelumnya yang berupa skripsi tesis, jurnal dan lain sebagainya, peneliti belum menemukan hasil penelitian yang memiliki objek fokus penelitian dan spesifik penelitian yang sama dengan penelitian yang dilakukan penulis angkat sebagai pembahasan.

Namun demikian ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang diambil oleh peneliti mengenai mengenalkan bahasa isyarat agama dan huruf hijaiyah kepada penyandang tuna rungu (tuli), namun yang lebih mendekati dengan penelitian ini adalah :

1. Devi Gusliya, Skripsi yang berjudul “Bimbingan Keterampilan Anak Tuna rungu (tuli) Dalam Mengembangkan Kemandirian Di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Pertiwi Kemiling Kota Bandar Lampung, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.”²³ perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis angkat ialah mengembangkan kemandirian terhadap anak-anak penyandang tuna rungu (tuli) dengan cara mengajarkan mereka membuat kerajinan batik yang berguna dengan tujuan membuka usaha untuk di masa depan anak-anak penyandang tuna rungu (tuli). Sedangkan penelitian yang diangkat oleh penulis adalah “komunikasi interpersonal dalam mengenalkan bahasa isyarat huruf hijaiyah kepada penyandang tuna rungu (tuli) di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung”.yaitu dengan tujuan untuk bisa memberikan ilmu agama islam sehingga komunikator tuna rungu (tuli) tersebut

²³Devi Gusliya, Skripsi “Bimbingan Keterampilan Anak Tuna rungu (tuli) Dalam Mengembangkan Kemandirian Disekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Pertiwi Kemiling Bandar Lampung”, 2017

dapat mengenal allah dan dapat mengetahui agama islam secara mendalam, dan juga mengenalkan huruf hijaiyah kepada siswa tuna rungu (tuli).

2. Diyah Kardini Maulida, skripsi “Bahasa Isyarat Indonesia Di Komunitas Gerakan Untuk Kesejahteraan Tuna rungu (tuli) Indonesia”, jurusan komunikasi dan penyiaran islam, fakultas ilmu dakwah dan ilmu komunikasi, universitas islam negeri syarif hidayatullah jakarta.²⁴ perbedaan penelitian ini sama-sama membahas simbol-simbol gerakan isyarat, sedangkan yang penelitian terdahulu yaitu mencari permasalahan dan penyebab mengapa sibi banyak di tolak oleh kalangan tuna rungu (tuli), sedangkan gerakan isyaratnya tidak jauh berbeda dengan bisindo, sedangkan penelitian ini yaitu mengenalkan ilmu agama dan huruf hijaiyah dengan gerakan simbol isyarat yaitu isyarat agama dan huruf hijaiyah yang belum banyak di terapkan di berbagai SLB yang ada di Indonesia.
3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Muhammad Darajat mahasiswa UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2022 yang berjudul “Komunikasi Nonverbal Dalam Praktik Ibadah Bagi Penyandang Tuna rungu (tuli) Di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (UPTD PRSPD) Dinas Sosial Provinsi Lampung”²⁵ penelitian ini membahas perihalcara praktik ibadah. Permasalahan dalam penilitian ini yaitu bagaimana peranan bahasa isyarat yang digunakan penyandang tuna rungu (tuli) dalam proses praktik ibadah yang terjadi di lingkup panti dinas sosial. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sedangkan hasil penelitian menjelaskan proses komunikasi non-verbal yang berlangsung secara individu maupun berkelompok yang

²⁴Diyah Kardini Maulida, skripsi “Bahasa Isyarat Indonesia Di Komunitas Gerakan Untuk Kesejahteraan Tuna rungu (tuli) Indonesia”, Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017

²⁵ Muhammad Darajat, skripsi “Komunikasi Nonverbal Dalam Praktik Ibadah Bagi Penyandang Tuna rungu (tuli) Di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (UPTD PRSPD) Dinas Sosial Provinsi Lampung”, Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022

mengajarkan ilmu agama dalam praktik ibadah, kepekaan dan kesadaran tidak memiliki tolak ukur, hal yang mendasar untuk melihat tingkat kepekaan dan kesadaran ketika individu dihadapkan dengan sebuah pelajaran praktek ibadah dengan tujuan supaya tuna rungu (tuli) tersebut dapat mengetahui cara ibadah sehari-hari. Perbedaan skripsi ini dengan skripsi sebelumnya dimana pada penelitian yang dilakukan muhammad darajat membahas tentang cara praktik ibadah penyandang tuna rungu (tuli), sedangkan penelitian saya membahas cara mengenalkan bahasa isyarat dan huruf hijaiyah menggunakan komunikasi interpersonal kepada penyandang tuna rungu (tuli). Jadi dapat disimpulkan perbedaan penelitian terdapat pada objek penelitian yang akan diteliti oleh peneliti.

H. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu prosedur atau syarat penelitian yang menghasilkan beberapa jumlah data, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis atau melalui lisan dari orang-orang serta mengamati tingkah laku yang diamati. Dalam hal ini, individu atau organisasi harus dipandang sebagai bagian dari suatu keseluruhan. Artinya, tidak boleh diisolasikan ke dalam variabel atau hipotesis.²⁶

eriyanto mengutip pernyataan cresswell, ada beberapa asumsi dalam pendekatan kualitatif, yaitu peneliti kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil yang di dapatkan dalam penelitian, peneliti kualitatif lebih memerhatikan interpretasi, peneliti merupakan alat utama dalam pengumpulan data dan harus terjun ke lapangan dan menggambarkan bahwa peneliti terlibat dalam proses penelitian untuk menjadi bukti keaslian penelitian yang dilakukan, interpretasi data dan pencapaian pemahaman melalui kata atau gambar.²⁷

²⁶ Andi Prastowo, “Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan penelitian”, (Yogyakarta : AR-RUZZ Media, 2011), 22.

²⁷ Eriyanto, “Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media”, (Yogyakarta : LkiS, 2001), 3.

dalam suatu penelitian sangat diperlukan suatu metode untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, selain itu juga di butuhkan cara-cara yang lain, sehingga data yang terkumpul memenuhi syarat untuk diadakan pengolahan, dalam pengolahannya juga memerlukan suatu proses yang sistematis dan ilmiah. Adapun hal yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan Penelitian.

Berdasarkan pemaparan di atas, metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *kualitatif* yaitu penelitian yang bermaksud memahami suatu fenomena yang terjadi dan dialami subjek penelitian seperti misalnya perilaku yang terlihat, persepsi atau pendapat, motivasi dan dukungan terhadap penelitian, tindakan pengumpulan data dan lain-lain secara *holistik* dan dengan cara deskripsi khususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

pada penelitian ini penulis akan menggambarkan keadaan yang belum banyak diketahui oleh para komunikator-komunikator sekolah luar biasa dan khususnya kaum penyandang tuna rungu (tuli), yaitu bahasa isyarat agama dan huruf hijaiyah dengan menggunakan komunikasi *interpersonal non-verbal* atau bisa juga disebut bahasa isyarat, sehingga penyandang tuna rungu (tuli) dapat mengenal dan memahami ilmu agama dan mengenal huruf *hijaiyah* menggunakan teknik membaca huruf *hijaiyah* isyarat yang berasal dari kota Thaif Saudi Arabia, sehingga menumbuhkan generasi islami di kalangan penyandang tuna rungu (tuli).

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yakni berusaha menjelaskan dan mendeskripsikan apa yang ada (dapat berupa kondisi dan hubungan yang didalamnya terdapat pendapat yang sedang tumbuh, serta proses yang sedang terjadi, dampak atau akibat yang terjadi karena kecenderungan yang tengah berkembang).

peneliti menggunakan metode ini untuk menggambarkan yang sebenarnya, guna memberikan penjelasan mengenai pokok permasalahan yang akan diteliti berupa narasi, gambar dan uraian kata-kata atau deskripsi tentang “komunikasi

interpersonal dalam mengenalkan bahasa isyarat huruf hijaiyah kepada penyandang tuna rungu (tuli) di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung”. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bukan bersifat menguji atau mencari teori baru.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh dengan menggunakan 2 cara yaitu primer dan sekunder.

a) *Data Primer*

Sumber data *primer* adalah data utama yang digunakan peneliti untuk memperoleh jawaban atas masalah penelitian yang sedang di kaji.²⁸ dalam penelitian ini yang menjadi sumber data *primer* adalah informasi yang di dapatkan dari hasil *interview* dan *obsevasi*. Data *primer* dalam penelitian ini di peroleh dari hasil pengamatan terhadap objek (*observasi*) terhadap objek penelitian seperti kondisi, situasi, dan keadaan yang ada di lapangan.

Selain itu penulis juga memperoleh data *primer* dari hasil wawancara kepada pihak- pihak yang berkenaan dengan objek yang menjadi fokus penelitian dari peneliti ini. Dan jumlah pihak yang akan di wawancarai yaitu 1 orang komunikan dan sebagian dari 6 siswa tuna rungu (tuli) yang sudah bisa bahasa isyarat dan mengenal huruf *hijaiyah*.

b) *Data Sekunder*

Sumber data *sekunder* merupakan seluruh data yang sifatnya mendukung keperluan data *primer literatur* dan bacaan yang berkaitan dengan objek penelitian.²⁹

²⁸ Imam Gunawan, “*metode penelitian kualitatif*”,(universitas negeri malang), diakses pada 30 september 2022

²⁹ Dewi Saidah, *Metode Penelitian Dakwah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015), 68.

Sumber data pendukung penelitian yang diperoleh penelitian secara tidak langsung melalui media prantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) data sekunder ini diperoleh dari dokumen-dokumen, tulisan, dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian di sekolah luar biasa (SLB) Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung.

4. Tehnik Pengumpulan Data.

a. *Interview* (Wawancara)

Esterberg mendefinisikan *interview* adalah pertukaran dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik. Teknik ini digunakan peneliti saat pendahuluan dan untuk mengetahui informasi mendalam dari responden.³⁰

interview atau wawancara yang penulis maksud adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab yang tersusun dari garis-garis besar pertanyaan yang penulis tanyakan. merupakan komunikasi yang diarahkan dengan tujuan pada permasalahan yang di tanyakan kepada narasumber pada masalah tertentu. Kegiatan ini merupakan proses tanya jawab secara lisan dari dua orang atau lebih yang saling berhadapan secara fisik (langsung).

Oleh karena itu kualitas hasil wawancara ditentukan oleh pewawancara yang sudah menyiapkan pertanyaan yang berkualitas, responden dari yang ditanyakan, dan pertanyaan dilihat dari keadaan situasi wawancara.

b. *Observasi*

Pengumpulan data teknik *observasi* aktif yaitu dengan cara terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari objek yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti melakukan apa yang dikerjakan sumber data, dan ikut

³⁰ Sugiyono, *Strategi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 231.

merasakan suka dukanya. Dengan *observasi* partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.³¹

dalam hal ini penulis dengan berpedoman kepada desain penelitian yang perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan. *Observasi* dilakukan untuk melihat dan mencatat bagaimana kegiatan cara mengajar sehari-hari komunikasi-komunikasi yang ada di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi dan mengamati karakter tuna rungu (tuli) yang ada di SLB sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar apabila tuna rungu (tuli) bisa merasa nyaman dengan proses penelitian yang akan berjalan.

c. **Metode Dokumentasi**

Teknik dokumentasi merupakan cara pengumpulan data melalui arsip-arsip dan buku-buku mengenai pendapat, teori dalil-dalil maupun hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Metode *dokumentasi* adalah sebuah cara yang dilakukan peneliti kualitatif dalam mendapatkan gambaran melalui sudut pandang subjek dari suara media tertulis maupun dokumen lain yang dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.³²

Dokumentasi yang penulis maksud adalah merupakan suatu metode yang dilakukan untuk menjadi bahan bukti penelitian dan dapat menunjukkan situasi yang terjadi di lokasi penelitian, dalam pemanfaatan dokumen sebagai data dalam penelitian ini, bahwasanya tidak seluruh isi dokumen dimasukan secara tertulis, melainkan diambil pokok-pokok isinya yang diperlukan, dikarenakan dokumentasi sangat perlu untuk meminimalisir kepalsuan data sehingga terdapat bukti kuat yaitu dengan adanya bukti dokumentasi, sedangkan yang lainnya dijadikan sebagai pendukung analisa atau bukti keaslian dalam melakukan penelitian.

³¹ Ibid., 227.

³² Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 143.

d. Analisis Data

Analisis data adalah mengorganisasikan dan menkomunikasikan data kedalam pola penelitian, kategori yang dapat diambil, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan hasil data penelitian, dan dapat dirumuskan tema serta dapat dirumuskan hipotesa kerja penelitian seperti yang disarankan oleh data.³³ dalam penelitian kualitatif, analisa data dilakukan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

I. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan jenis nya maka penelitian ini termasuk kedalam penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan informasi dari sasaran atau subjek penelitian yang biasa nya di sebut informan atau responden melalui instrumen pengumpulan data seperti wawancara, *observasi*, *dokumentasi* dan sebagainya. Dan untuk mempermudah penulisan hasil penelitian sistematika dan mudah dipahami oleh pembaca, maka dalam penyusunan penulisan ini penulis membagi menjadi lima bab, anatara bab satu dengan bab lain memiliki keterkaitan. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut :

BAB I : Adalah pendahuluan, hal merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi peneliti secara keseluruhan. Pendahuluan tersebut meliputi penegasan judul, latar belakang, fokus dan sub- fokus penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan teori dalam bab penelitian ini di uraikan teori yang berisikan mengenai komunikasi interpersonal dalam mengenalkan Bahasa isyarat ilmu agama dan huruf hijaiyah dan tuna rungu (tuli).

³³ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, “*Metode Penelitian Sosial*”, (Jakarta : Bumi Aksara,2001), 73.

- BAB III** : Deskripsi objek penelitian memuat tentang gambaran umum berisi penelitian yang akan dijadikan objek saat penelitian dilakukan.
- BAB IV** : Analisis penelitian memuat tentang analisis data dan temuan hasil penelitian
- BAB V** : Penutup memuat tentang simpulan dan rekomendasi.



BAB II

KOMUNIKASI *INTERPERSONAL*, BAHASA ISYARAT TUNA RUNGU (TULI)

A. Komunikasi *Interpersonal*

Komunikasi *interpersonal* merupakan suatu bentuk komunikasi antara dua *individu* atau sedikit *individu*, yang saling berinteraksi, saling memberikan umpan balik satu sama lain. Komunikasi *interpersonal* berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan. Perubahan tersebut melalui interaksi dalam komunikasi, saling memberi inspirasi, semangat dan dorongan sehingga mempengaruhi pemikiran, perasaan, dan sikap seseorang sesuai dengan topik yang dikaji bersama.

Komunikasi *interpersonal* adalah pertukaran informasi antara seseorang dengan seseorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Komunikasi *interpersonal* sangat penting, karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara *dialogis*. Komunikasi *dialogis* adalah komunikasi yang memungkinkan terjadinya pergantian bersama (*mutual understanding*) dan *empati*.

Komunikasi *interpersonal* dibandingkan dengan komunikasi lainnya, dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan.³⁴

³⁴ <https://www.kajianpustaka.com/2021/11/komunikasi-interpersonal.html>, Akses 10 Januari 2023

Gambar 1. Animasi Komunikasi Interpersonal



Sumber Data : Google Search

1. Pengertian Komunikasi *Interpersonal*

Kata *interpersonal* dimana kata ini terdiri dari kata “*inter*” yang berarti “antara” dan “*personal*” berasal dari kata “*person*” yang berarti “orang”. Sehingga secara harfiah, komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan antar orang atau antar pribadi. Komunikasi *interpersonal* adalah bentuk komunikasi manusia yang paling murni dan paling dasar.

Di setiap momen kehidupan, orang menerima pesan melalui mata, telinga, kulit, hidung, atau indera lainnya. Komunikasi Interpersonal adalah pertukaran informasi, ide, pendapat dan perasaan yang berkaitan dengan peristiwa pribadi, keluarga, organisasi, sosial, nasional dan internasional antara dua orang yang berada di tempat yang sama. Komunikasi merupakan hal yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan sehari-hari manusia.

Pada dasarnya meskipun manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna, namun manusia juga bersifat sosial, yaitu manusia yang saling membutuhkan untuk menjalankan kehidupannya, demikian juga dalam proses sosial. Yang saling membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, manusia pasti memiliki proses komunikasi dan

interaksi, komunikasi dapat dikatakan sebagai jembatan manusia dalam memajukan proses sosialnya.

Sebagai kunci, komunikasi cukup besar untuk menentukan hubungan dan hubungan antar manusia, dalam arti komunikasi berjalan dengan baik, akan tercipta proses penyampaian pesan yang dapat dipahami oleh komunikator lainnya.³⁵ Menurut De Vito yaitu sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan di antara dua orang atau lebih, formal maupun informal. Komunikasi *interpersonal* dimengerti sebagai umpan balik yang saling berkaitan satu sama lain.

Dengan tujuan untuk membantu seseorang meningkatkan efektivitas pribadi dan efektivitas antar pribadi. Komunikasi *interpersonal* mengharuskan pelaku untuk bertatap muka antara dua orang atau lebih dengan membawakan pesan *verbal* maupun *non-verbal* sehingga masing-masing bisa memahami satu sama lain dan berinteraksi secara efektif.³⁶ Komunikasi *interpersonal* berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan.

Perubahan tersebut melalui interaksi dalam komunikasi, saling memberi inspirasi, semangat dan dorongan sehingga mempengaruhi pemikiran, perasaan, dan sikap seseorang sesuai dengan topik yang dikaji bersama. Komunikasi *interpersonal* adalah pertukaran informasi antara seseorang dengan seseorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya.

Komunikasi *interpersonal* sangat penting, karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Komunikasi *dialogis* adalah komunikasi yang memungkinkan terjadinya pergantian bersama (*mutual understanding*) dan empati. Komunikasi *interpersonal* dibandingkan dengan komunikasi lainnya, dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap,

³⁵ Nurudin, "*Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*", (Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2016), 8

³⁶ <https://www.psikologihore.com/definisi-komunikasi-interpersonal/>, Akses 06 Desember 2022.

kepercayaan, opini dan perilaku komunikasi.³⁷ Pengertian komunikasi *interpersonal* menurut para ahli :³⁸

- a. Joseph A. Devito, sebagaimana dikutip dari jurnal Proses Komunikasi *Interpersonal* antara Guru dengan Murid Penyandang Autis di Kursus Piano Sforzando Surabaya, menjelaskan bahwa komunikasi *interpersonal* adalah penyampaian pesan secara *verbal* maupun *nonverbal* antara dua orang atau lebih yang saling memengaruhi.
- b. Menurut R. Wayne Pace, komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah proses komunikasi antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Ini memungkinkan komunikator menyampaikan pesan secara langsung dan komunikasi menanggapi pada saat yang bersamaan.
- c. Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar menuliskan bahwa komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antar manusia secara tatap muka yang memungkinkan pesertanya menangkap reaksi orang lain dengan langsung, baik secara *verbal* maupun *nonverbal*.
- d. Barnlund Barnlund mengartikan komunikasi interpersonal sebagai pertemuan dua orang atau lebih yang terjadi secara spontan dan tidak terstruktur.
- e. Everett M. Rogers berpendapat komunikasi interpersonal adalah komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antar beberapa individu.
- f. John Stewart dan Gary D'Angelo mengatakan Komunikasi *interpersonal* berpusat pada kualitas komunikasi antarpartisipan. Partisipan berhubungan satu sama lain lebih sebagai person (unik, mampu memilih, mempunyai perasaan, bermanfaat, dan merefleksikan diri sendiri) dari pada sebagai objek atau benda (dapat dipertukarkan,

³⁷ <https://www.kajianpustaka.com/2021/11/komunikasi-interpersonal.html>, Akses 10 Januari 2023

³⁸ <https://umsu.ac.id/komunikasi-interpersonal-pengertian-contoh/#:~:text=Contoh%20komunikasi%20interpersonal,-Contoh%20komunikasi%20interpersonal&text=Dikutip%20dari%20buku%20Pengan tar%20Ilmu,mengenal%20dan%20tidak%20sengaja%20bertemu.> Akses 29 Desember 2022

terukur, secara otomatis merespon rancangan dan kurang kesadaran diri).

- g. Menurut Dean Barnlund Komunikasi *interpersonal* sebagai orang-orang pada pertemuan tatap muka dalam situasi sosial informal yang melakukan interaksi terfokus lewat pertukaran isyarat verbal dan nonverbal yang saling berbalasan.
- h. Agus M. Hardjana berpendapat Komunikasi *interpersonal* atau komunikasi antarpribadi adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima dapat menanggapi secara langsung pula.

Komunikasi *interpersonal* berpotensi menjadi alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain dengan menggunakan panca indera untuk meningkatkan daya persuasi pesan yang disampaikan. Interaksi manusia memainkan peran penting setiap saat selama manusia memiliki emosi. Bahkan, orang sering menemukan bahwa komunikasi tatap muka terasa lebih akrab dan jika ada kesamaan dalam hal yang dibicarakan, dapat dikatakan efektif dalam mengubah perilaku orang lain.

Tentunya akan terjadi proses perubahan perilaku individu melalui beberapa tahapan, satu tahapan dan tahapan lainnya saling berkaitan, yaitu individu menerima informasi, kemudian mengelola informasi tersebut, menyimpannya, dan menghasilkannya dalam bentuk keputusan, yang adalah, menerima atau menolak.³⁹ Menurut definisi Wiryanto, komunikasi *interpersonal* sendiri adalah komunikasi tatap muka antara dua orang atau lebih secara terorganisasi dalam suatu keramaian. Miller dan Steinberg merekomendasikan 3 level analisis dalam membuat peramalan⁴⁰, Yaitu :

- a. Dari segi budaya, ketika prediksi gagal, seringkali karena mengabaikan pengalaman pihak lain, atau mencoba

³⁹ <https://mahasiswa.ung.ac.id/291416071/home/2017/9/17/definisi-komunikasi-antar-pribadi.html>, Akses Pada 10 Januari 2023

⁴⁰ <https://mahasiswa.ung.ac.id/291416071/home/2017/9/17/definisi-komunikasi-antar-pribadi.html>, Akses Pada 10 Januari 2023

membuat prediksi yang berbeda dengan perilaku pihak lain.

- b. Analisis tingkat sosiologis, jika prediksi komunikator terhadap tanggapan penerima terhadap pesan yang dikomunikasikan didasarkan pada keanggotaan penerima dalam kelompok sosial tertentu.
- c. Analisis psikologis, ketika prediksi tentang pihak lain atau penerima perilaku komunikatif didasarkan pada analisis pengalaman belajar pribadi yang unik.

Komunikasi *interpersonal* adalah komunikasi antara dua orang atau lebih yang terjadi secara tatap muka secara terorganisir atau dalam keramaian. Mengirim pesan oleh satu orang dan menerima pesan oleh satu orang atau grup kecil menggunakan berbagai efek dan peluang untuk memberikan umpan balik instan. Bittner melambangkan gagasan ini dengan menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal terjadi ketika seorang pengirim menggunakan media suara manusia untuk menyampaikan berita kepada penerima dalam bentuk tulisan.

Sementara Barnlund mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai pertemuan antara dua, tiga, atau empat orang, yang terjadi sangat impulsif dan tidak teratur. Barnlund, dikutip oleh Alo Liliweri⁴¹, mengemukakan beberapa ciri untuk mengidentifikasi komunikasi interpersonal, sebagai berikut:

- a. Sangat impulsif.
- b. tidak berstruktur.
- c. secara kebetulan.
- d. Tidak mengejar tujuan yang telah ditetapkan.
- e. karakteristik keanggotaan tidak jelas.
- f. Hanya dapat terjadi secara kebetulan.

⁴¹ <https://ilmukomunikasi.uma.ac.id/2021/12/13/komunikasi-antarpribadi-interpersonal-communication/>, Akses 10 Januari 2023

2. Definisi Komunikasi *Interpersonal*

Deddy Mulyana dalam peranganing mendefinisikan bahwa komunikasi *interpersonal* sebagai komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap setiap reaksi secara langsung baik *verbal* maupun *non-verbal*. Selain itu, kualitas atau intimitas komunikasi *interpersonal* atau antar pribadi ini ditentukan oleh peserta komunikasi.

Proses komunikasi ini berjalan sesuai dengan situasi dan kondisi dari peserta. Dalam komunikasi *interpersonal* melibatkan dua orang dalam jarak yang dekat (*dyadic communication*). Komunikasi *interpersonal* sangat erat kaitannya dengan relasi yang terjalin antara komunikan dan komunikator. Komunikasi mereka saling terlibat dalam suatu hubungan yang saling menguntungkan dan saling ketergantungan serta menimbulkan kepuasan hati pada kedua belah pihak.⁴²

Komunikasi *interpersonal* juga bersifat *prosesual*, *transaksional*, *individual*, pengetahuan *personal*, dan menciptakan makna. *Prosesual*, karena komunikasi *interpersonal* adalah proses yang berkelanjutan. Ini berarti komunikasi senantiasa berkembang dan menjadi lebih personal dari masa ke masa. *Transaksional*, karena pada dasarnya komunikasi *interpersonal* adalah proses transaksi antara beberapa orang.

Sifat *transaksional* secara alami terjadi dalam komunikasi *interpersonal* berdampak pada tanggung jawab komunikator untuk menyampaikan pesan secara jelas. *Individual*, karena bagian terdalam dari komunikasi *interpersonal* melibatkan manusia sebagai *individu* yang unik dan berbeda dengan orang lain. Pengetahuan *personal*, karena komunikasi *interpersonal* membantu perkembangan pengetahuan *personal* dan wawasan kita terhadap interaksi manusia.

⁴² Nur Magfirah Aesthetika, “Komunikasi *Interpersonal*” (Sidoarjo : Universitas Muhammadiyah, 2018), Hal. 9-10

Agar dapat memahami keunikan *individu*, kita harus memahami pikiran dan perasaan orang lain secara *personal*.⁴³ *Komunikator interpersonal* yang mampu berinteraksi dalam cara yang efektif dan tepat dengan situasi. Artinya, kita harus menyesuaikan gaya berkomunikasi untuk mencapai tujuan, situasi, dan orang-orang yang spesifik. Efektivitas dan kesesuaian adalah syarat untuk menerima dan menghargai perbedaan kebudayaan.

Panduan untuk menerapkan cara ini adalah dengan mengembangkan beragam kemampuan berkomunikasi, melatih kepekaan *sensitivitas* dalam berkomunikasi, melihat perbedaan dalam dua perspektif, mengatur apa yang dikatakan, dan berkomitmen terhadap etika dalam komunikasi interpersonal.⁴⁴ Sebuah *efektivitas* dalam Komunikasi *Interpersonal* tentunya dimulai dengan lima kualitas umum, berikut penjelasannya:

a. Keterbukaan (*Openness*)

- 1) Kualitas dalam keterbukaan ini akan mengacu pada paling tidak sedikitnya tiga aspek dari komunikasi *interpersonal*. *Komunikator interpersonal* yang bersifat efektif wajib dapat terbuka dengan lawan bicaranya. Hal tersebut tidaklah berarti bahwa kamu harus membukakan seluruh isi riwayat hidupnya.
- 2) Aspek keterbukaan ini mengarah pada kesediaan *komunikator* untuk dapat bereaksi secara jujur dengan stimulus yang datang.
- 3) Aspek ketiga menyangkut pada “kepemilikan” perasaan serta pikiran. Terbuka pada artinya adalah mengakui dalam perasaan serta pikiran yang dilontarkan yaitu milik kita serta kita pula bertanggung jawab atasnya.

b. Empati (*empathy*)

Henry Backrack mengartikan empati merupakan sebagai ”kemampuan seseorang untuk bisa ‘mengetahui’ apa saja yang sedang dialami pada orang lain ketika saat

⁴³ *Ibid.* 11

⁴⁴ *Ibid.* 32

tertentu. Berempati adalah merasakan sesuatu sama seperti orang lain yang mengalaminya, berada di sebuah kapal yang sama dan juga merasakan perasaan yang sama begitupun dengan cara yang sama.

c. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan *interpersonal* yang efektif adalah hubungan yang dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Konsepnya dilakukan berdasarkan oleh karya Jack Gibb. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak bisa berlangsung pada suasana yang tidak dapat mendukung. Kita bisa memperlihatkan sikap mendukungnya dengan bersikap *deskriptif* bukan *evaluatif*, spontan bukan *strategic, provisional*, bukan sangat yakin.

d. Sikap positif (*positiveness*)

Kita dapat mengkomunikasikan sikap positif kita pada komunikasi *interpersonal* dengan dua cara:

- 1) Dengan menyatakan sikap positif kita secara positif bisa mendorong orang menjadi teman berinteraksi. Sikap positif yang mengacu sedikitnya dua aspek dari sebuah komunikasi interpersonal.
- 2) Perasaan positif untuk situasi komunikasi ini pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif.

e. Kestetaraan (*Equality*)

Tidak akan pernah ada dua orang yang bisa benar-benar setara dalam semua hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, dalam komunikasi interpersonal ini akan lebih efektif jika suasananya setara. Maksudnya, diperlukan pengakuan secara diam-diam bahwa pada kedua pihak sama-sama bernilai atau berharga, serta bahwa masing-masing pihak ini memiliki sebuah hal yang penting untuk bisa disumbangkan.

3. Prinsip-prinsip dalam komunikasi *interpersonal*

Pandangan pertama kita akan komunikasi *interpersonal* menunjukkan delapan prinsip dasar untuk *efektivitas*.

- a. Prinsip 1 : kita tidak mungkin hidup tanpa berkomunikasi sebagai makhluk sosial, kita tidak dapat

tidak berkomunikasi (*we can not not communication*). Bahkan meskipun kita memilih diam, diam kita itu juga merupakan komunikasi yang menyampaikan makna berbagai macam. Pakaian yang kita gunakan, *make up* wajah, merk produk yang kita beli, semua itu juga bentuk komunikasi. Selain untuk memenuhi kebutuhan seseorang, kita juga menginterpretasi pesan seseorang kepada kita untuk pemenuhan kebutuhannya.

- b. Prinsip 2 : komunikasi *interpersonal* adalah hal yang tidak dapat diubah ketika kita telah mengatakan sesuatu atau menunjukkan symbol-simbol tertentu kepada seseorang, maka kita tidak dapat menariknya kembali. Jika kita merasa terdapat kesalahan dalam penyampaian pesan, maka yang dapat kita lakukan adalah meminta maaf pada lawan komunikasi kita dan meralat pesan secara *verbal*, tetapi kita tidak dapat menghapus pesan yang diterima oleh komunikan. Prinsip ini membuat kita berhati-hati ketika melakukan komunikasi *interpersonal*, kita harus tau dengan siapa kita berbicara dan bagaimana situasi dan kondisi pada saat kita melakukan komunikasi.
- c. Prinsip 3 : komunikasi *interpersonal* melibatkan etika etika adalah cabang filsafat yang fokus pada prinsip moral dan aturan terkait perilaku. etika menaruh perhatian pada benar dan salah. Oleh karena komunikasi bersifat tidak dapat ditarik kembali, maka selalu memiliki dampak dalam etika antar manusia. Richard Johnstone dalam Wood mengatakan bahwa komunikasi yang beretika terjadi ketika seseorang menciptakan hubungan yang seimbang dan saling mencerminkan sikap empati. Masalah etika dapat muncul dalam proses komunikasi *interpersonal*, maka prinsip moral akan membantu cara berkomunikasi.
- d. Prinsip 4 : manusia menciptakan makna dalam komunikasi *interpersonal* proses pemaknaan muncul dari bagaimana kita menginterpretasikan komunikasi. Dalam komunikasi *interpersonal*, seseorang akan selalu mengterjemahkan apa yang dikatakan oleh orang lain.

- e. Prinsip 5 : metakomunikasi memengaruhi pemakaian metakomunikasi berarti berkomunikasi tentang komunikasi. metakomunikasi dapat muncul dalam bentuk *verbal* maupun *nonverbal*. kita dapat menggunakan satu kata untuk berbicara mengenai kata lainnya atau perilaku *nonverbal*. Sementara komunikasi *nonverbal* sering muncul untuk menguatkan komunikasi *verbal*.
- f. Prinsip 6 : komunikasi *interpersonal* menciptakan hubungan yang berkelanjutan komunikasi *interpersonal* adalah cara utama untuk membangun dan memperbaiki sebuah hubungan. Komunikasi merupakan sarana untuk membangun masa depan dalam interaksi dan hubungan personal. Dalam persahabatan, pembicaraan mengenai impian bersama di masa depan adalah salah satu pengikat paling kuat yang dapat mengakrabkan manusia.
- g. Prinsip 7 : komunikasi tidak dapat menyelesaikan semua hal.
- h. Prinsip 8 : efektivitas komunikasi *interpersonal* adalah sesuatu yang dapat dipelajari.⁴⁵

4. Jenis-jenis komunikasi *interpersonal* dan keterampilan *interpersonal*

Komunikasi *interpersonal* memiliki jenis-jenis lainnya dan diantaranya yang akan di jelaskan yaitu 4 jenis komunikasi interpersonal seperti lisan, mendengarkan, tertulis dan *non-verbal* yaitu sebagai berikut :⁴⁶

a. Lisan

Setiap kali anda berbicara atau bahkan membuat suara yang dapat didengar (seperti “hmm” dari “ahh!” Misalnya), anda sedang menciptakan komunikasi *verbal*. Di luar isi dari apa yang anda katakan dan konteks di mana itu dikatakan, komunikasi *verbal* juga mencakup faktor pendengaran tambahan seperti intonasi. Ini mengacu pada bagaimana suara anda naik dan turun.

⁴⁵ *Ibid.* 20-22

⁴⁶ <https://ilmukomunikasi.uma.ac.id/2021/07/16/4-jenis-komunikasi-interpersonal-dan-keterampilan-interpersonal/>, Akses 05 February 2023

Dalam nada saat anda berbicara dan dapat menaungi bagaimana kata-kata itu dimaksudkan untuk ditafsirkan. Misalnya, frasa “semoga harimu menyenangkan” dapat memiliki sejumlah arti berbeda ketika anda membayangkannya diucapkan dengan ramah, sarkastis, atau bahkan tidak menyenangkan.

b. Mendengarkan

Kemungkinannya adalah bahwa suatu saat dalam hidup anda, anda telah dituduh “mendengar tetapi tidak mendengarkan” apa yang dikatakan seseorang kepada anda. Perbedaan antara kedua konsep itu mungkin tampak bernuansa pada awalnya sampai pesannya menjadi jelas: mendengar tidak disengaja dan tanpa usaha sedangkan mendengarkan terfokus dan disengaja .

Mendengar adalah respons otomatis yang merupakan hasil dari bekerjanya telinga. Mendengarkan membutuhkan lebih banyak usaha. Ini memiliki tujuan dan membutuhkan konsentrasi untuk memahami apa yang disampaikan pembicara.

c. Komunikasi Tertulis

Saat anda menyampaikan pesan melalui simbol tertulis, anda sedang melatih komunikasi tertulis. Dari email dan pesan teks hingga memorandum dan laporan yang lebih formal, komunikasi tertulis adalah landasan sebagian besar berbagi informasi dalam bisnis. Ketika informasi yang kompleks atau panjang perlu dibagikan, biasanya disampaikan melalui komunikasi tertulis.

Untuk itu, komunikasi tertulis sering dianggap lebih sah secara hukum daripada kata-kata lisan. Itulah mengapa sering kali berfungsi sebagai cara komunikasi “resmi”. Komunikasi tertulis juga dapat mencakup emoji, yang dapat membantu menyampaikan lebih banyak informasi dan konteks emosional yang sulit disimpulkan dari kata-kata itu sendiri.

d. *Komunikasi Non-Verbal*

Menyampaikan makna tanpa menggunakan kata-kata baik tertulis atau lisan adalah inti dari *komunikasi*

non-verbal. Hal ini dapat dicapai melalui segala hal mulai dari ekspresi wajah, hingga gerakan tertentu (“tangan jazz,” siapa saja?) hingga bahasa tubuh dan postur tertentu.

Untuk memahami seberapa banyak yang dapat dikomunikasikan melalui *komunikasi non-verbal*, pertimbangkan bahwa pantomim mampu menceritakan keseluruhan cerita tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Selain itu, komunikasi *non-verbal* sering melengkapi komunikasi lisan. Gerakan seperti ‘kutipan udara’ atau mengangkat bahu menambahkan arti tambahan jika tidak sepenuhnya berbeda dengan apa yang dikatakan.

5. Bentuk-Bentuk Komunikasi Interpersonal

Bentuk - bentuk komunikasi *interpersonal* yang lazim digunakan dalam bisnis dan diplomasi korporat adalah :⁴⁷

- a. *Private communication* adalah Komunikasi tatap muka yang melibatkan beberapa individu yang terbatas tentang masalah pekerjaan.
- b. *Team communication* adalah Komunikasi antara anggota team yang harus dibagi secara efektif dan aktif untuk setiap anggota tim. Sifatnya banyak ke banyak.
- c. *Networked communication* adalah Komunikasi yang membuat orang mampu untuk menghubungi, berkomunikasi dan mengembangkan hubungan kerja dengan orang yang tidak ia kenal sebelumnya, namun memiliki tujuan dan minat yang sama.
- d. *Leadership communication* adalah pesan yang dikembangkan oleh para eksekutif organisasi, manajer, dan pemimpin organisasi lainnya untuk semua karyawan yang relevan dengan pesan yang disampaikan.

⁴⁷ <https://www.diction.id/t/apa-saja-bentuk-bentuk-komunikasi-interpersonal-yang-lazim-digunakan-dalam-bisnis-dan-diplomasi-korporat/16664>, Akses 05 February 2023

B. Bahasa Isyarat

1. Pengertian Bahasa Isyarat

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), bahasa isyarat artinya bahasa yang tidak menggunakan bunyi ucapan manusia atau tulisan di sistem perlambangannya. bahasa isyarat menggunakan isyarat berupa gerak jari, tangan, kepala, badan dan sebagainya, yang khusus diciptakan oleh kaum tuna rungu (tuli) dan untuk kaum tuna rungu (tuli) (kadang untuk kaum pendengar). bahasa isyarat adalah semacam “evaluasi” atau sesuatu yang sulit dipahami.

Hal ini bisa dimengerti, karena bahasa isyarat menyangkut “rasa” atau “emosi”. menurut Frank E. Dance dan Carl E. Learson dalam bukunya yang dikutip oleh Sendjaja, menawarkan satu definisi tentang bahasa isyarat sebagai suatu stimulus yang pengertiannya tidak ditentukan oleh makna isi simboliknya.⁴⁸ Bahasa isyarat acapkali dipergunakan untuk menggambarkan perasaan, emosi.

Jika pesan yang anda terima melalui sistem simbol isyarat tidak menunjukkan kekuatan pesan maka anda dapat menerima simbol-simbol isyarat lainnya sebagai pendukung.⁴⁹ komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan yang melibatkan dua orang atau lebih dengan tujuan agar komunikator dan komunikan bisa dengan seketika berkomunikasi dan memberi umpan balik satu sama lain.

Hal ini menjadi berbeda ketika berkomunikasi dengan penyandang tuna rungu (tuli) dikarenakan jenis komunikasinya yang sangat berbeda dengan jenis komunikasi pada umumnya. Karena penyandang tuna rungu (tuli) memiliki keterbatasan dalam hal pendengaran yang menyulitkan untuk penyandang tuna rungu (tuli) memberikan respon cepat terhadap makna pesan yang diterima dalam sebuah informasi yang berbentuk komunikasi *verbal*.

⁴⁸ Sasa Djuarsa Sendjaja, “*Pengantar Ilmu Komunikasi*”, (Universitas Terbuka, 2004), 63-64.

⁴⁹ Alo Liliweri, “*Komunikasi Verbal dan Non-verbal*”, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1994), 89.

bahasa juga terbatas penggunaan pada suatu komunitas atau kelompok manusia yang dimana bahasa tersebut diangkat untuk disetujui dan dipahami bersama pengertiannya. Karena itulah kita mengenal adanya perbedaan bahasa yang bergantung pada letak setiap kebudayaan atau kelompok manusia yang menggunakannya. penggunaan bahasa tubuh tersebut diaplikasikan ke dalam bentuk kode atau simbol-simbol komunikasi bahasa isyarat.

Hal ini sebagai bentuk metode berkomunikasi kaum penyandang tuna rungu (tuli). Tuna rungu (tuli) tidak mampu memanfaatkan alat bicara yaitu komunikasi *verbal* sehingga mereka akan menggunakan alat gerak bahasa tubuh dan membentuk kode dan simbol-simbol isyarat serta ekspresi wajah untuk mengekspresikan maksud dan tujuan penyampaian pesan dan perasaan mereka, dan penerima akan menerima simbol-simbol gerakan bahasa tubuh tersebut sebagai sebuah pesan.

Bahasa isyarat merupakan alat komunikasi utama pada kaum tuna rungu (tuli) dimana ciri bahasa tersebut memanfaatkan indra penglihatan dan alat gerak tubuh.⁵⁰ Salah satu kesulitan adalah bagaimana orang tuli atau tuna rungu (tuli) untuk bisa menginformasikan gerakan bahasa isyarat yang digunakan sehari-hari sehingga dapat dipahami oleh orang-orang yang bisa mendengar.

Dikarenakan tuna rungu (tuli) tidak dapat berkomunikasi *verbal*, berinteraksi, bergaul, berteman, sehingga dapat terjadi dialog dalam pergaulan sehari-hari antara orang mendengar dengan orang tuli.⁵¹ Hal seperti ini sungguh sangat jarang terjadi, apabila orang tuli dapat berkomunikasi *verbal* dengan orang mendengar, akan tetapi ada sebagian orang tuli yang

⁵⁰Diyah Kardini Maulida, Skripsi : “Bahasa Isyarat Indonesia di Komunitas Gerakan Untuk Kesejahteraan Tuna rungu (tuli) Indonesia” (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 64-66

⁵¹ Nurul Huda, ”Aplikasi Bahasa Isyarat Pengenalan Huruf Hijaiyah Bagi Penyandang Disabilitas Tuna rungu (tuli),” *Sistem Informasi Dan Komputer*, Vol. 08, No. 1 (2019) : 1, <https://doi.org/10.32736/Sisfokom.v8i1.582>. Diakses Pada 20 Agustus 2022.

mempunyai keahlian dalam komunikasi *verbal*, tetapi predikat mereka sebagai orang tuli tidaklah bisa dilepas.

Dikarenakan mereka juga tidak dapat memahami komunikasi *verbal* yang disampaikan oleh orang mendengar. Mengapa bisa terjadi ? dikarenakan mereka tidak bisa mendengar. Tuna rungu (tuli) yang bisa berkomunikasi *verbal* umpama seperti burung beo yang bisa mengucapkan “assalamualaikum” akan tetapi tidak mengetahui makna dari kata tersebut. Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan yang melibatkan dua orang atau lebih.

Dengan tujuan agar komunikator dan komunikan bisa dengan seketika berkomunikasi dan memberi umpan balik satu sama lain. Hal ini menjadi berbeda ketika berkomunikasi dengan penyandang tuna rungu (tuli) dikarenakan jenis komunikasinya yang sangat berbeda dengan jenis komunikasi pada umumnya. Karena penyandang tuna rungu (tuli) memiliki keterbatasan dalam hal pendengaran yang menyulitkan.

Untuk penyandang tuna rungu (tuli) memberikan respon cepat terhadap makna pesan yang diterima dalam sebuah informasi yang berbentuk komunikasi *verbal*. Bahasa juga terbatas penggunaan pada suatu komunitas atau kelompok manusia yang dimana bahasa tersebut diangkat untuk disetujui dan dipahami bersama pengertiannya. Karena itulah kita mengenal adanya perbedaan bahasa yang bergantung pada letak setiap kebudayaan atau kelompok manusia yang menggunakannya.

Penggunaan bahasa tubuh tersebut diaplikasikan ke dalam bentuk kode atau simbol-simbol komunikasi bahasa isyarat hal ini sebagai bentuk metode berkomunikasi kaum penyandang tuna rungu (tuli). Tuna rungu (tuli) tidak mampu memanfaatkan alat bicara yaitu komunikasi *verbal*. Dikarenakan mereka akan menggunakan alat gerak bahasa tubuh dan membentuk kode dan simbol-simbol isyarat serta ekspresi wajah untuk mengekspresikan maksud dan tujuan penyampaian pesan dan perasaan mereka.

Dan penerima akan menerima simbol-simbol gerakan bahasa tubuh tersebut sebagai sebuah pesan. Bahasa isyarat

merupakan alat komunikasi utama pada kaum tuna rungu (tuli) dimana ciri bahasa tersebut memanfaatkan indra penglihatan dan alat gerak tubuh.⁵² Salah satu kesulitan adalah bagaimana orang tuli atau tuna rungu (tuli) untuk bisa menginformasikan gerakan bahasa isyarat yang digunakan sehari-hari sehingga dapat dipahami oleh orang-orang yang bisa mendengar.

Dikarenakan tuna rungu (tuli) tidak dapat berkomunikasi *verbal*, berinteraksi, bergaul, berteman, sehingga dapat terjadi dialog dalam pergaulan sehari-hari antara orang mendengar dengan orang tuli.⁵³ Hal seperti ini sungguh sangat jarang terjadi, apabila orang tuli dapat berkomunikasi *verbal* dengan orang mendengar, akan tetapi ada sebagian orang tuli yang mempunyai keahlian dalam komunikasi *verbal*, tetapi predikat mereka sebagai orang tuli tidaklah bisa dilepas.

Dikarenakan mereka juga tidak dapat memahami komunikasi *verbal* yang disampaikan oleh orang mendengar. Mengapa bisa terjadi ? Dikarenakan mereka tidak bisa mendengar. Tuna rungu (tuli) yang bisa berkomunikasi *verbal* umpama seperti burung beo yang bisa mengucapkan “assalamualaikum” akan tetapi tidak mengetahui makna dari kata tersebut. Maka dari itu bahasa isyarat sangat wajib untuk kehidupan orang tuli, dikarenakan bahasa isyarat adalah jembatan tersampainya ilmu-ilmu pendidikan dan lain-lain.

Bahasa isyarat bisa digunakan sebagai media berkomunikasi sehari-hari ke sesama orang tuli atau bisa juga ke orang dengar yang memahami gerakan bahasa isyarat. Bahasa isyarat merupakan kaedah komunikasi yang tidak menggunakan suara atau hening, tetapi menggunakan pergerakan kode tangan, kode badan dan sedikit gerakan bibir untuk menyampaikan maklumat dan melahirkan fikiran seorang penutur.

⁵² Diah Kardini Maulida, Skripsi : “Bahasa Isyarat Indonesia di Komunitas Gerakan Untuk Kesejahteraan Tuna rungu (tuli) Indonesia” (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 64-66

⁵³ Nurul Huda, ”Aplikasi Bahasa Isyarat Pengenalan Huruf Hijaiyah Bagi Penyandang Disabilitas Tuna rungu (tuli),” *Sistem Informasi Dan Komputer*, Vol. 08, No. 1 (2019) : 1, <https://doi.org/10.32736/Sisfokom.v8i1.582>. Diakses Pada 20 Agustus 2022.

Bahasa isyarat merupakan bahasa yang tidak menggunakan intonasi atau polabunyi, sebaliknya menggunakan kode pola isyarat yang di hantar (komunikasi *manual*, gerakan bahasa badan atau tubuh) untuk memberi makna penyampaian pesan dan serentak dengan penggabungan kode bentuk gerakan tangan, orientasi ini dengan menggunakan pergerakan tangan, lengan, atau badan, dan memaksimalkan pesan dengan gerakan ekspresi raut muka atau wajah, untuk menggambarkan dengan licin pemikiran penutur.

Bahasa isyarat adalah metode komunikasi untuk orang-orang yang mengalami gangguan ketulian atau tuna rungu (tuli) di mana gerakan kode isyarat tangan, kode gerakan tubuh dan ekspresi wajah untuk menyampaikan pesan dengan struktur tata bahasa dan makna pesan yang disampaikan.⁵⁴ komunikasi *non-verbal* merupakan suatu proses komunikasi dimana cara penyampaiannya tidak menggunakan kata-kata dan suara dikarenakan keterbatasannya dalam mendengar dan berbicara.

Bahasa isyarat adalah bahasa yang mengutamakan komunikasi manual melalui kode bahasa gerakan tubuh ataupun gerak bibir. Bahasa isyarat biasanya mengkombinasikan bentuk gerakan tangan, *orientasi* gerak tangan, lengan, bibir pengucapan nama isyarat ataupun gerakan tubuh dan ekspresi mimik wajah untuk mengungkapkan sesuatu hal yang ada di dalam pikiran mereka. Salah satu cara pembelajaran bahasa isyarat pada kalangan tuna rungu (tuli) adalah dengan memaksimalkan indra penglihatan sebagai alat dalam menerima rangsangan informasi kode bahasa isyarat, dan penggunaan bahasa isyarat sebagai cara melatih komunikasi bahasanya sehari-hari. Rangsangan informasi tersebut berupa *visualisasi* kata-kata ke dalam bentuk gerakan isyarat atau gambar-gambar sebagai pengganti cara-cara audio pada orang *non-disabilitas*.⁵⁵

Bahasa adalah milik manusia, maka bahasa merupakan suatu ciri pembeda utama komunikasi manusia dengan cara

⁵⁴ *Ibid.* 2

⁵⁵ *Ibid.* 2-3

komunikasi makhluk lainnya, manusia merupakan makhluk individual dan makhluk sosial, untuk memenuhi hasrat sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan alat berupa bahasa komunikasi sehari-hari untuk berinteraksi dengan sesamanya. Untuk itu, bahasa mempunyai fungsi yang amat penting bagi kehidupan manusia, terutama sebagai fungsi komunikatif.

Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan, bahasa lisan dan bahasa isyarat memiliki sebuah sistem fonologis yang mengatur bagaimana simbol digunakan untuk membentuk urutan yang dikenal sebagai kata atau morfem, dan suatu sistem sintaks yang mengatur bagaimana kata-kata dan morfem digabungkan untuk membentuk frasa dan penyebutan.

Akan tetapi beda halnya dengan kaum tuna rungu (tuli) yang tidak mampu memanfaatkan alat bicara mereka sehingga mereka diharuskan menggunakan alat gerak tubuh atau kode-kode gerakan bahasa tubuh dan gerakan isyarat tangan serta ekspresi wajah untuk mengekspresikan dan menyampaikan isi pikiran dan lawan bicaranya akan menerima kode simbol-simbol bahasa gerakan tubuh tersebut sebagai sebuah pesan.⁵⁶

Bahasa isyarat biasanya berkembang sesuai dengan lingkungan dan budaya setempat. Hal ini dikarenakan setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing dalam bentuk kode pergerakan isyarat, perbedaan ini juga diakibatkan oleh perbedaan budaya sesuai tempat tinggal tuna rungu (tuli) tersebut. Beda halnya dengan budaya orang non-disabilitas yang mempunyai ciri khas perbedaan bahasa komunikasi, adat istiadat, dan budaya sosial.

Jika dibandingkan dengan dunianya penyandang tuna rungu (tuli), yaitu letak perbedaannya hanya dari segi kode gerakan isyarat nya saja, dan perbedaan ini dikhususkan untuk bahasa isyarat bisindo. Di Indonesia memiliki 2 jenis bahasa isyarat yaitu sibi dan bisindo yang akan di bahas nanti. Bahasa isyarat

⁵⁶ *Ibid.* 19-20

yang ada di dunia seperti *american sign language (ASL)*, *french sign language (LSF)*, *german sign language (DGS)*, dan *Arabic sign language (ARSL)*.

Bahasa isyarat ikonis biasanya digunakan untuk mempresentasikan bentuk benda dan penyampaian perasaan dengan gerakan bahasa tubuh serta ekspresi wajah. Biasanya pada bentuk benda yang direpresentasikan oleh tangan dan gestur bahasa tubuh sebagai pendukung untuk memvisualkan bentuk suatu benda tersebut. Selain itu jari dan ekspresi wajah juga dapat merepresentasikan isyarat sebuah simbol dan makna perasaan yang disampaikan kepada lawan bicara.⁵⁷

Bahasa isyarat mampu menunjukkan identitas penyandang tuna rungu (tuli) atau bisa juga di sebut seorang tuli. Saat tuli berada di tengah-tengah masyarakat, bahasa isyaratlah yang menjadi penanda keberadaan tuli untuk mudah dikenali. Hal ini karena secara fisik mereka tidak terlihat memiliki kekurangan atau kecacatan yang dapat dilihat langsung oleh mata, akan tetapi untuk cara membedakannya yaitu dari cara berkomunikasi, karena orang non-disabilitas berkomunikasi menggunakan bahasa verbal, intonasi suara.

Sedangkan tuna rungu (tuli) yaitu mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat dengan simbol gerakan bahasa tubuh, tangan, ekspresi wajah dan simbol-simbol gerakan jari tangan. Selain itu, keberadaan bahasa merupakan bagian dari budaya seseorang tak hanya untuk tuli tetapi juga bagi masyarakat pada umumnya. Bahasa isyaratpun demikian, keberadaannya tak bisa terlepas dari hasil budaya tuli. Bahasa isyarat merupakan ciri khas dan hasil interaksi alami yang terjadi diantara tuli dan lingkungannya.⁵⁸

Pada prinsipnya, pengalaman mengenai bahasa sebagai simbol dapat diperoleh melalui interaksi. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa isyarat ada dikarenakan adanya hubungan interaksi

⁵⁷ *Ibid.* 24-25

⁵⁸ Gilang Gumelar, Hanny Hafiar, Priyo Subekti, "Bahasa Isyarat Indonesia Sebagai Budaya Tuli Melalui Pemaknaan Anggota Gerakan Untuk Kesejahteraan Tuna rungu (tuli)," *Kajian Ilmu Komunikasi*, Vol.48, No.1 (2018) : 66, <http://dx.doi.org/10.21831/Informasi.V48i1.17727>. Diakses Pada 20 Agustus 2022

antar individu satu dengan lainnya, jika orang *non-disabilitas* interaksinya melalui komunikasi *verbal*, maka hal ini sangat berbeda dengan kalangan tuna rungu (tuli) yang dimana mereka harus menggunakan bahasa isyarat dan simbol-simbol gerakan tubuh untuk dapat saling berkomunikasi dan bertukar pikiran, ide dan perasaan hati masing-masing.

Berbeda dengan makhluk hidup lainnya, manusia bukan hanya sekedar hidup (*to live*) tetapi juga bereksistensi (*to exist*), sehingga memiliki kebebasan dalam memilih dan melakukan tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia bebas untuk melakukan tindakan, tetapi manusia juga mempunyai aturan dan batasan yang di anjurkan oleh agama dan negara.

Manusia juga memiliki tujuan hidup untuk mencapai tujuan hidupnya masing-masing. Tuna rungu (tuli) dan non-disabilitas yang membedakan hanya cara berkomunikasi, kultur dan budaya. Akan tetapi keduanya tetap terikat oleh peraturan agama dan negara yang tidak boleh dilanggar dan tetap mendapatkan hukuman yang sama.⁵⁹

Keberadaan sibi dan bisindo sebenarnya saling berkesinambungan dan saling membutuhkan serta saling melengkapi satu sama lain. Sibi dengan konsep *structural* dan bisindo dengan konsep kontekstualnya. Sibi itu penting untuk pelajaran akademis karena tata bahasanya teratur. Sedangkan bisindo tidak terdapat tata bahasa di dalamnya karena menggunakan bahasa isyarat alamiah dan tuna rungu (tuli) lebih paham itu. Maka dari itu terjadilah dualisme isyarat di Indonesia.⁶⁰

Tuli yang mengalami kesulitan menggunakan sibi banyak memilih menggunakan bisindo sebagai bahasa interaksi mereka. Alasannya, bisindo merupakan bahasa isyarat alami budaya asli Indonesia yang dengan mudah dapat di gunakan dalam pergaulan isyarat tuli sehari-hari. Penolakan sibi yang

⁵⁹ *Ibid.* 73-75

⁶⁰ Diyah Kardini Maulida, Skripsi : "Bahasa Isyarat Indonesia di Komunitas Gerakan Untuk Kesejahteraan Tuna rungu (tuli) Indonesia" (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 63

berasal dari tuli dan dukungan terhadap bisindo dilatar belakangi keterwakilan bahasa isyarat akan budaya tuli.

Kemunculan sibi yang mengadopsi bahasa isyarat amerika dianggap oleh banyak tuli tidak mewakili budaya tuli Indonesia. Hingga saat ini, anggota gerkatin DPC Jawa Barat terus aktif mengangkat eksistensi bisindo sebagai budaya tuli. Mereka berharap agar tuli menyadari jika sibi yang digunakan selama ini bukanlah bagian dari budaya tuli Indonesia. Hal ini terjadi karena sekolah-sekolah bagi orang tuli lebih memilih menggunakan dan mengajarkan sibi dibandingkan bisindo.

Maka biasanya orang tuli yang menggunakan bisindo adalah tuli yang aktif berkegiatan di luar sekolah atau dia yang telah lulus sekolah. Adanya pemenggalan kata dalam isyarat sibi dirasa tidak praktis untuk berkomunikasi. Penggunaan sibi menyebabkan isyarat yang dipakai menjadi lebih banyak jika dibandingkan dengan bisindo.⁶¹ maka dari itu bahasa isyarat sangat wajib untuk kehidupan orang tuli.

Dikarenakan bahasa isyarat adalah jembatan tersampainya ilmu-ilmu pendidikan dan lain-lain. Dan bahasa isyarat bisa digunakan sebagai media berkomunikasi sehari-hari ke sesama orang tuli atau bisa juga ke orang dengar yang memahami gerakan bahasa isyarat. Bahasa isyarat merupakan kaedah komunikasi yang tidak menggunakan suara atau hening, tetapi menggunakan pergerakan kode tangan, kode badan dan sedikit gerakan bibir untuk menyampaikan maklumat dan melahirkan fikiran seorang penutur.

Bahasa isyarat merupakan bahasa yang tidak menggunakan *intonasi* atau polabunyi, sebaliknya menggunakan kode pola isyarat yang di hantar (komunikasi *manual*, gerakan bahasa badan atau tubuh) untuk memberi makna penyampaian pesan dan serentak dengan penggabungan kode bentuk gerakan tangan, orientasi ini dengan menggunakan pergerakan tangan, lengan, atau badan, dan memaksimalkan pesan dengan

⁶¹ Gilang Gumelar, Hanny Hafiar, Priyo Subekti, "Bahasa Isyarat Indonesia Sebagai Budaya Tuli Melalui Pemaknaan Anggota Gerakan Untuk Kesejahteraan Tuna rungu (tuli)," *Kajian Ilmu Komunikasi*, Vol.48, No.1 (2018) : 66-75, <http://dx.doi.org/10.21831/Informasi.V48i.17727>. Diakses Pada 22 Agustus 2022.

gerakan ekspresi raut muka atau wajah, untuk menggambarkan dengan licin pemikiran penutur.

Bahasa isyarat adalah metode komunikasi untuk orang-orang yang mengalami gangguan ketulian atau tuna rungu (tuli) di mana gerakan kode isyarat tangan, kode gerakan tubuh dan ekspresi wajah untuk menyampaikan pesan dengan struktur tata bahasa dan makna pesan yang disampaikan.⁶²

Bahasa isyarat adalah bahasa yang mengutamakan komunikasi *manual*, bahasa tubuh dan gerak bibir, bukannya suara untuk berkomunikasi. Kaum tunarungu (tuli) adalah kelompok utama yang menggunakan bahasa ini. Bahasa isyarat biasanya pengkombinasian dari bentuk, *orientasi* dan gerak tangan, lengan, tubuh serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan isi pikiran.⁶³

Bahasa isyarat merupakan jenis komunikasi *non-verbal* karena merupakan bahasa yang tidak menggunakan suara tetapi menggunakan bentuk dan arah tangan, pergerakan tangan, bibir, badan serta ekspresi wajah untuk menyampaikan maksud dan pikiran dari seorang penutur. Belum ada bahasa isyarat internasional karena bahasa isyarat di tiap negara belum tentu sama.

Ada beberapa bahasa isyarat yang dipakai di suatu negara tetapi tidak ditemukan di negara lain. Bahasa isyarat biasanya berkembang sesuai dengan lingkungan dan budaya setempat. Beberapa bahasa isyarat yang ada adalah *American Sign Language (ASL)*, *French Sign Language (LSF)*, *German Sign Language (DGS)*, dan *Arabic Sign Language (ArSL)*.

Para penderita tuna rungu (tuli) dan tuna wicara di Indonesia berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat yang mengacu pada dua sistem yaitu BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) dan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia).⁶⁴ BISINDO dikembangkan oleh orang tuna rungu (tuli) sendiri melalui GERKATIN (Gerakan Kesejahteraan Tuna rungu

⁶²*Ibid.* 2

⁶³ *Bahasa Isyarat*, <https://id.wikipedia.org/> diakses pada 12 Mei 2023

⁶⁴ *Bahasa Isyarat*, <https://id.wikipedia.org/> diakses pada 22 April 2017

(tuli) Indonesia). SIBI dikembangkan oleh orang non-disabilitas, bukan penderita tuna rungu (tuli).

SIBI sama dengan bahasa isyarat yang digunakan di Amerika yaitu *American Sign Language (ASL)*. Isyarat dapat didefinisikan secara sederhana sebagai penggunaan tangan, lengan, dan kadang-kadang kepala untuk membuat tanda.⁶⁵ Banyak terdapat persamaan isyarat di berbagai budaya, baik sejauh mana isyarat itu digunakan maupun penafsiran dalam penggunaan isyarat tertentu.

Isyarat mencakup keseluruhan lingkup signifikasi. Penggunaan telunjuk merupakan bentuk manifestasi dari penunjukan indeksikal untuk menunjukkan arah dan sumber acuan jarak, meskipun bisa dilakukan oleh bagian tubuh yang lain. Isyarat ikonis biasanya digunakan untuk mempresentasikan bentuk benda. Biasanya komunikasi isyarat ikonis mengacu pada bentuk benda yang direpresentasikan oleh tangan.

Selain itu, jari juga dapat merepresentasikan isyarat sebuah simbol. Ladzimnya, isyarat jari digunakan untuk bahasa kaum tuna rungu (tuli). Ada pula isyarat simbolis yang biasa digunakan berdasarkan kesepakatan bersama untuk melakukan protokol interaksi seperti bentuk penyambutan terhadap suatu hal, penegasan atau pun bentuk penolakan secara halus.⁶⁶

Saat ini, banyak masyarakat yang telah mengembangkan “bahasa gerakan” untuk individu-individu yang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi, baik dalam pendengaran maupun dalam berbicara. Bahasa ini dikenal dengan nama bahasa isyarat (*sign language*). Istilah tanda (*sign*) digunakan sebagai sinonim dari isyarat (*gesture*).

Bahasa isyarat mempunyai banyak kesamaan dalam bentuk struktur dengan bahasa vokal. Gerakan tangan bersifat spasial dan *orientatif*, serta ekspresi wajah dan gerakan tubuh menjadi tata bahasa dan kosakata dalam bahasa ini. Bahasa

⁶⁵ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda dan Makna*, h. 65-66.

⁶⁶ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda dan Makna*, h. 67.

Isyarat merupakan salah satu bentuk bahasa yang bisa dipelajari dengan mengutamakan komunikasi menggunakan bahasa tubuh, ekspresi muka dan beberapa sinyal yang bukan *manual* dan bukan pula suara.

Bahasa isyarat ini banyak digunakan oleh orang dengan gangguan pendengaran atau penyandang difabel rungu. standar bahasa isyarat yang digunakan di dunia adalah *American Sign Language* (ASL).⁶⁷ Di Indonesia, sistem umum yang digunakan ada dua yakni BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) yang dikembangkan oleh difabel rungu sendiri melalui GERKATIN (Gerakan Kesejahteraan Tuna rungu (tuli) Indonesia) dan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) yang merupakan hasil rekayasa orang non-disabilitas yang sama dengan sistem isyarat Amerika yaitu ASL (*American Sign Language*).⁶⁸

2. Cara penggunaan bahasa isyarat

Bahasa isyarat adalah bahasa yang mengutamakan komunikasi *manual* melalui kode bahasa gerakan tubuh ataupun gerak bibir. Bahasa isyarat biasanya mengkombinasikan bentuk gerakan tangan, orientasi gerak tangan, lengan, bibir pengucapan nama isyarat ataupun gerakan tubuh dan ekspresi mimik wajah untuk mengungkapkan sesuatu hal yang ada di dalam pikiran mereka.

Salah satu cara pembelajaran bahasa isyarat pada kalangan tuna rungu (tuli) adalah dengan memaksimalkan indra penglihatan sebagai alat dalam menerima rangsangan informasi kode bahasa isyarat, dan penggunaan bahasa isyarat sebagai cara melatih komunikasi bahasanya sehari-hari. Rangsangan informasi tersebut berupa *visualisasi* kata-kata ke

⁶⁷ Hanny Novitasari Susanto, *Aplikasi Pembelajaran Bahasa Isyarat untuk Tunawicara dengan Standar American Sign Language*, Jurnal Ilmiah Universitas Surabaya, (Surabaya: Universitas Suurabaya, 2014), h. 2 e-journal.ubaya.ac.id/ diakses pada 12 Mei 2023.

⁶⁸ Martin Luter, dkk, *SO-Ice (Sign To Voice) Aplikasi Alat Bantu Komunikasi untuk Tuna rungu (tuli) Wicara*, h. 5 <https://repository.telkomuniversity.ac.id> diakses pada 12 Mei 2023.

dalam bentuk gerakan isyarat atau gambar-gambar sebagai pengganti cara-cara *audio* pada orang *non-disabilitas*.⁶⁹

Akan tetapi beda halnya dengan kaum tuna rungu (tuli) yang tidak mampu memanfaatkan alat bicara mereka sehingga mereka diharuskan menggunakan alat gerak tubuh atau kode-kode gerakan bahasa tubuh dan gerakan isyarat tangan serta ekspresi wajah untuk mengekspresikan dan menyampaikan isi pikiran dan lawan bicaranya akan menerima kode simbol-simbol bahasa gerakan tubuh tersebut sebagai sebuah pesan.⁷⁰

Berikut adalah jenis-jenis bagian tubuh yang berperan untuk menyampaikan simbol isyarat, yaitu :

- a. *Body language* (bahasa tubuh) : yaitu suatu gerakan tubuh yang dapat mengartikan makna penyampaian pesan seperti contohnya gerakan tubuh (bangun tidur, pandangan mata, sentuhan, jalan, lari, lompat dan lain-lain).
- b. Kode gerakan Tangan : yaitu suatu kode gerakan isyarat yang dapat mengartikan makna penyampaian suatu pesan di setiap gerakannya seperti contoh : menawarkan minuman atau makanan sehingga kode isyarat tangan seperti halnya memegang wadah makanan atau minuman tersebut dan di serahkan kepada orang yang di tawarkan tersebut. Akan tetapi tidak semua kode gerakan isyarat tangan dapat dilakukan oleh orang yang tidak belajar bahasa isyarat, hal ini dikarenakan ada banyak kode isyarat yang menggunakan gerakan tangan yang sulit di artikan oleh logika manusia maka perlu untuk mengetahui kode isyarat gerakan tangan lainnya.
- c. Ekspresi wajah : yaitu menggerakkan posisi otot wajah sehingga dapat membentuk suatu ekspresi hal ini dapat berperan besar untuk bisa dipahami suatu pesan oleh penyandang Tuna rungu (tuli), hal ini dikarenakan keutamaan ekspresi wajah sangat wajib dilakukan untuk dapat mengartikan setiap gerakan bahasa tubuh dan gerakan tangan, dikarenakan ekspresi wajah dapat

⁶⁹*Ibid.* 2-3

⁷⁰*Ibid.* 19-20

meminimalisir terjadinya kesalah pahaman, karena tanpa adanya ekspresi wajah maka sering terjadi suatu kesalah pahaman makna dan arti dari setiap gerakan kode isyarat.

- d. Kontak mata : yaitu peran pengganti telinga dikarenakan mereka harus tetap fokus melihat gerakan kode isyarat lawan bicara mereka.⁷¹

Ada banyak jenis Bahasa Isyarat yang ada di seluruh dunia, akan tetapi di Indonesia memiliki 2 jenis Bahasa Isyarat yaitu sebagai berikut :

- a. Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI)

Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) merupakan salah satu media yang membantu komunikasi sesama kaum tuna rungu (tuli) di dalam masyarakat yang lebih luas. Wujudnya adalah tatanan yang sistematis tentang seperangkat isyarat jari, tangan, dan berbagai gerak yang melambangkan kosa kata bahasa Indonesia. SIBI juga merupakan salah satu media yang membantu sesama kaum difabel rungu di dalam masyarakat yang lebih luas.

Wujud SIBI adalah tatanan yang sistematis tentang seperangkat isyarat jari tangan, dan berbagai gerak yang melambangkan kosakata bahasa Indonesia. Kamus SIBI mengacu pada sistem isyarat struktural bukan sistem isyarat konseptual.⁷² sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) yang dibakukan itu merupakan salah satu media yang membantu komunikasi sesama kaum tunarungu di dalam masyarakat yang lebih luas.

Wujudnya adalah tataanyang sistematis tentang seperangkat isyarat jari, tangan, dan berbagai gerak yang melambangkan kosa kata bahasa Indonesia. Di dalam upaya pembakuan tersebut, dipertimbangkanbeberapa tolok ukur yang mencakup segi kemudahan, keindahan, dan ketepatan pengungkapan makna atau struktur kata, di

⁷¹Diyah Kardini Maulida, Skripsi : “*Bahasa Isyarat Indonesia di Komunitas Gerakan Untuk Kesejahteraan Tuna rungu (tuli) Indonesia*” (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 2

⁷² Ahmad Wasita, *Seluk Beluk Tuna rungu (tuli) dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*, (Yogyakarta:Javalitera, 2012), h. 72-73.

samping beberapa segi yang lain. Secara terperinci tolok ukur itu sebagai berikut :⁷³

- 1) Sistem Isyarat harus secara aurat dan konsisten mewakili sintaksis bahasa Indonesia yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Hal ini merupakan tujuan utama suatu system isyarat, yaitu suatu sistem yang mengalihkan bahasa masyarakat umum kedalam isyarat. Upaya ini berbeda dengan bahasa isyarat yang biasa berkembang di antara kaum tunarungu secara alami dan sampai sekarang belum diteliti dan bias memiliki tata dan aturan yang berbeda dengan bahasa Indonesia.
- 2) Sistem Isyarat yang disusun harus mewakili satu kata dasar atau imbuhan tanpa menutup kemungkinan adanya beberapa pengecualian bagi dikembangkannya isyarat yang mewakili satu makna. Misalnya untuk kata gabung yang sudah demikian pada maknanya sehingga tidak diwakili oleh dua isyarat. Kata-kata yang mempunya arit ganda memerlukan pertimbangan berdasarkan tiga prinsip yaitu ada/tidak persamaan arti, ejaan dan ucapan, serta lema yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Bila dua dari ketiga prinsip tersebut sama dan hanya satu lema untuk kata tersebut dalam KBBI, isyarat yang sama Harus digunakan. Jika prinsip ini tidak diikuti maka jumlah isyarat dalam sistem ini terlalu besar sehingga akan membingungkan tunarungu, khususnya ketika membaca dan menulis.
- 3) Sistem isyarat yang disusun harus mencerminkan situasi *social*, budaya, dan ekologi bahasa Indonesia. Pemilihan isyarat perlu menghindari adanya kemungkinan konotasi yang kurang etis di dalam komponen isyarat di daerah tertentu di Indonesia.

- 4) Sistem isyarat wajib disesuaikan dengan perkembangan kemampuan dan kejiwaan siswa.
- 5) Sistem isyarat harus memperhatikan isyarat yang sudah ada dan banyak dipergunakan oleh kaum tunarungu Indonesia dan harus dikembangkan melalui konsultasi dengan wakil-wakil dari masyarakat.
- 6) Sistem isyarat harus mudah dipelajari dan digunakan oleh siswa, guru, orang tua murid, dan masyarakat.
- 7) Isyarat yang dirancang harus memiliki kelayakan dalam wujud dan maknanya. Artinya wujud isyarat harus secara *visual* memiliki unsur pembeda makna yang jelas, tetapi sederhana, indah dan menraik gerakannya. Makna isyarat harus menunjukkan sifat yang luwes (memiliki kemungkinan untuk dikembangkan), jelas dan mantap (tidak berubah-ubah artinya).
- 8) Isyarat yang dirancang harus dapat dipakai pada jarak sedekat mungkin dengan mulut pengisyarat dan dengan kecepatan yang mendekati tempo berbicara yang wajar dalam upaya merealisasikan tujuan konsep komunikasi
- 9) Sistem isyarat harus dituangkan dalam kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia yang efisien dengan deskripsi dan gambar yang akurat.

Melihat dinamika dan perkembangan pendidikan anak tunarungu ini, Pusat Pengembangan Kurikulum dan Saran Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan perangkat isyarat yang baku yang dapat digunakan secara Nasional. Sejak tahun 1982 Kelompok Kerja Pendidikan dan Luar Biasa (KKPLB) di Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan.

telah mulai dan berhasil menyelesaikan disain serta berbagai panduan dalam menerapkan Komunikasi Total. Kegiatan pengembangan tersebut sempat berhenti pada tahun 1986 dan baru dilanjutkan kembali pada tahun 1989 oleh KKPLB saat itu berkedudukan di IKIP Jakarta. Kamus isyarat bagi tunarungu Indonesia telah dimulai

dengan munculnya pedoman isyarat bahasa Indonesia yang disusun oleh SLB-B karya Mulya pada tahun 1989.⁷⁴

kemudian muncul kamus dasar bahasa isyarat Indonesia yang disusun oleh SLB-B Zinnia pada tahun 1990 dan pada tahun-tahun berikutnya dikembangkan lebih jauh lagi. Pada tahun yang sama KKPLB menghasilkan juga kamus isyarat yang didasarkan pada isyarat yang berkembang di sebelas lokasi di Indonesia yang selanjutnya disebut isyarat lokal, menyerap isyarat yang berkembang di negara lain disebut isyarat temuan.

Dan isyarat tempaan yaitu isyarat yang di tempa oleh KKPLN melakukan uji coba di lima SLB-B dan diakhiri dengan *evaluasi*. Pada tahun 1993 itu Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam hal ini Direktorat Pendidikan Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, mengambil kebijakan berupa pemaduan ke empat hasil karya tersebut untuk dibakukan sebagai Sistem Isyarat Nasional.

Kegiatan tersebut diselenggarakan bersama dengan Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta mendatangkan konsultan ahli di bidang pengembangan bahasa isyarat dari Australia yaitu *Associate Prof. Merv Hyde, Ph.D.* Konsultan menyusun suatu rekomendasi guna pemilihan dan pengembangan bahasa isyarat Indonesia bagi siswa Tunarungu.

berdasarkan pertemuan dengan instansi yang telah menghasilkan kamus isyarat dan analisis atas karya mereka. Rekomendasi itu juga memuat kriteria yang diakui secara internasional dan diusulkan untuk digunakan sebagai tolok ukur pemilihan dan pengembangan perangkat isyarat di Indonesia.

⁷⁴ *Ibid.* Akses pada tanggal 12 mei 2023

Gambar 2. SIBI

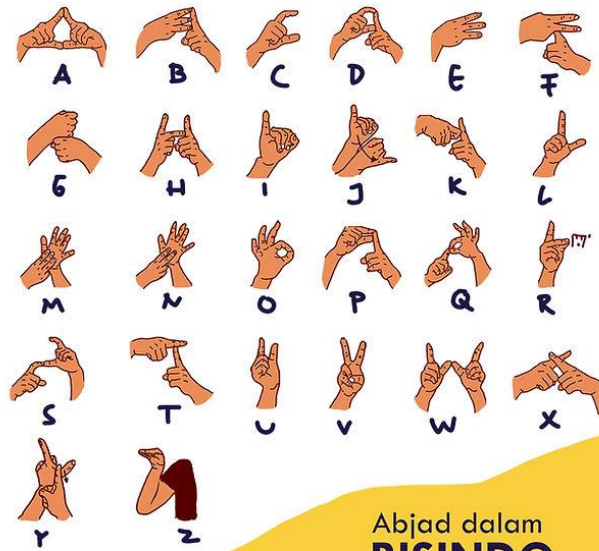


**Sumber Data : Dokumentasi Kamus Bahasa Isyarat
SIBI**

b. Bahasa Isyarat *Konseptual* / BISINDO

Bahasa isyarat konseptual merupakan bahasa isyarat yang resmi digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah. Bahasa isyarat ini sering digunakan oleh difabel rungu dalam berinteraksi dengan sesama kelompok mereka. Adapun sistem bahasa isyarat konseptual adalah BISINDO. BISINDO adalah sistem komunikasi yang praktis dan efektif untuk penyandang difabel rungu Indonesia yang dikembangkan oleh difabel rungu sendiri.

Gambar 3. BISINDO



Sumber Data : Dokumentasi di SLB DBDP

BISINDO digunakan untuk berkomunikasi antar individu sebagaimana halnya dengan bahasa Indonesia pada umumnya. Melalui BISINDO difabel rungu dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan leluasa dan mengekspresikan dirinya sebagai warga Negara Indonesia yang bermartabat sesuai dengan falsafah hidup dan HAM (Hak Asasi Manusia). BISINDO dikembangkan dan disebar luaskan melalui wadah organisasi GERKATIN (Gerakan untuk Kejejahteraan Tuna rungu (tuli) Indonesia).

3. Perkembangan Bahasa Isyarat

Bahasa isyarat biasanya berkembang sesuai dengan lingkungan dan budaya setempat. Hal ini dikarenakan setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing dalam bentuk kode pergerakan isyarat, perbedaan ini juga diakibatkan oleh perbedaan budaya sesuai tempat tinggal

tuna rungu (tuli) tersebut. Beda halnya dengan budaya orang *non-disabilitas* yang mempunyai ciri khas perbedaan bahasa komunikasi, adat istiadat, dan budaya sosial.

Jika dibandingkan dengan dunianya penyandang Tuna rungu (tuli), yaitu letak perbedaannya hanya dari segi kode gerakan isyarat nya saja, dan Perbedaan ini dikhususkan untuk bahasa isyarat Bisindo. Di Indonesia memiliki 2 jenis bahasa isyarat yaitu SIBI dan Bisindo yang akan di bahas nanti. Bahasa isyarat yang ada di dunia seperti *American Sign Language (ASL)*, *French Sign Language (LSF)*, *German Sign Language (DGS)*, dan *Arabic Sign Language (ArSL)*.

Bahasa isyarat mampu menunjukkan identitas penyandang Tuna rungu (tuli) atau bisa juga di sebut seorang Tuli. Saat Tuli berada di tengah-tengah masyarakat, bahasa isyaratlah yang menjadi penanda keberadaan Tuli untuk mudah dikenali. Hal ini karena secara fisik mereka tidak terlihat memiliki kekurangan atau kecacatan yang dapat dilihat langsung oleh mata, akan tetapi untuk cara membedakannya yaitu dari cara berkomunikasi, karena orang *Non-disabilitas* berkomunikasi menggunakan bahasa *verbal*, intonasi suara.

Sedangkan Tuna rungu (tuli) yaitu mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat dengan simbol gerakan bahasa tubuh, tangan, ekspresi wajah dan simbol-simbol gerakan jari tangan. Selain itu, keberadaan bahasa merupakan bagian dari budaya seseorang tak hanya untuk Tuli tetapi juga bagi masyarakat pada umumnya. Bahasa isyaratpun demikian, keberadaannya tak bisa terlepas dari hasil budaya Tuli.

Bahasa isyarat merupakan ciri khas dan hasil interaksi alami yang terjadi diantara Tuli dan lingkungannya.⁷⁵

⁷⁵Gilang Gumelar, Hanny Hafiar, Priyo Subekti, "Bahasa Isyarat Indonesia Sebagai Budaya Tuli Melalui Pemaknaan Anggota Gerakan Untuk Kesejahteraan Tuna rungu (tuli)," *Kajian Ilmu Komunikasi*, Vol.48, No.1 (2018) : 66, [http : //dx.doi.org/10.21831/Informasi.V48i1.17727](http://dx.doi.org/10.21831/Informasi.V48i1.17727). Diakses Pada 20 Agustus 2022

Bahasa isyarat berkembang dan memiliki karakteristik yang berlainan pada tiap negara. Di Indonesia, ada BISINDO yang dikenal oleh kaum tuna rungu (tuli) sebagai bahasa ibu yang sedari mereka lahir sudah digunakan dan diterapkan sebagai alat komunikasi dengan sesamanya atau dengan masyarakat luas.

BISINDO menjadi cara berkomunikasi yang praktis dan efektif untuk penyandang tuna rungu (tuli) Indonesia yang dikembangkan oleh tuna rungu (tuli) sendiri. Dengan BISINDO, penyandang tuna rungu (tuli) dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan secara leluasa dan mengekspresikan dirinya sebagai insan manusia dan warga negara Indonesia yang bermatabat sesuai dengan falsafah hidup dan HAM.

Kemunculan BISINDO didasari oleh lahirnya isyarat SIBI yang dibuat oleh orang dengar. Hal ini menyebabkan tuna rungu (tuli) yang belum mengenal bahasa isyarat kesulitan dalam menyerap sistem yang dibuat oleh sistem SIBI. Setelah diresmikannya dan disebarluaskan pada tahun 1995, karena tidak adanya training khusus dalam mempelajari sistem isyarat SIBI, tuna rungu (tuli) tetap masih belum memahami serta kesulitan dalam mengaplikasikannya ke kehidupan sehari-hari.

Lain halnya dengan tuna rungu (tuli) yang mengesap pendidikan sekolah bahkan sampai ke perguruan tinggi. Pola pikirnya sudah lebih jauh terbuka, tidak mudah tersinggung dan lebih mudah untuk berbaur dalam ruang lingkup masyarakat yang lebih besar dan beragam. Karena keterbukaan dalam hal komunikasi dan informasi tuna rungu (tuli) yang mengesap pendidikan formal lebih tangguh dan kompeten ketika memasuki dunia pekerjaan.

Tetapi di luar sikap kompeten itu sendiri, masih banyak orang yang merendahkan kemampuan tuna rungu (tuli) hanya karena memiliki keterbatasan dan kekurangan. Banyak yang masih menaruh sikap curiga karena khawatir akan kaum tuna rungu (tuli) yang tidak mampu melakukan pekerjaan yang diberikan. Terlepas dari

beberapa kekurangan yang ada, isyarat BISINDO tentunya mempunyai kelebihan tersendiri.

Isyarat BISINDO yang tidak memerlukan kata-kata baku berimbuhan memang menjadi lebih ringkas dan mempersingkat waktu yang ada serta lebih ekspresif dan cocok digunakan diberbagai kegiatan yang membutuhkan interpretasi bahasa isyarat. Hal ini membuat bahasa isyarat BISINDO jadi terlihat lebih menarik minat masyarakat umum yang bukan tuna rungu (tuli) untuk mempelajarinya lebih jauh.⁷⁶

4. Prinsip Bahasa Isyarat

Pada prinsipnya, pengalaman mengenai bahasa sebagai simbol dapat diperoleh melalui interaksi. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa isyarat ada dikarenakan adanya hubungan interaksi antar *individu* satu dengan lainnya, jika orang *Non-disabilitas* interaksinya melalui komunikasi *verbal*, maka hal ini sangat berbeda dengan kalangan Tuna rungu (tuli) yang dimana mereka harus menggunakan bahasa isyarat dan simbol-simbol gerakan tubuh untuk dapat saling berkomunikasi dan bertukar pikiran, ide dan perasaan hati masing-masing.

5. Mengenal Isyarat Huruf Hijaiyah

Al-Qur'an, tentu saja menjadi pegangan hakiki bagi seluruh umat Islam di manapun mereka berada. Huruf-huruf *hijaiyah* yang terangkai apik hingga menghasilkan makna dan hakikat sebagai *guidance* kehidupan umat. Sebagai manusia sempurna, tentu tak ada kesulitan bagi kita dalam mengakses, membaca, serta mempelajari Al-Qur'an. pernahkah kita membayangkan bagaimana bila seseorang yang tuli membaca dan memahami Al-Qur'an.

Tentu sangat berbeda dan tidak mudah. Kaum tuli memperoleh masukan bahasa tidak melalui indra

⁷⁶ Diyah Kardini Maulida, Skripsi : "Bahasa Isyarat Indonesia di Komunitas Gerakan Untuk Kesejahteraan Tuna rungu (tuli) Indonesia" (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 69

pendengarannya namun melalui indra visualnya. Apabila mereka tidak menggunakan bantuan alat teknologi sebagai kompensasi pendengarannya misalnya yang populer di Indonesia adalah ABD (alat bantu dengar) atau *Implantasi Koklea*.⁷⁷

Huruf *hija'iyah* dipakai dalam bahasa Arab. Sedangkan Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab, Al-Qur'an ditulis dengan huruf *hija'iyah* yang jumlahnya ada 30 huruf.⁷⁸ Bahasa isyarat adalah Bahasa yang menggunakan gerakan tangan dan tubuh, serta ekspresi dalam menyampaikan kata dan kalimat. Belajar huruf *Hijaiyah* adalah langkah awal untuk bisa membaca Al-Qur'an.

Anak penyandang tuna rungu (tuli) dan tunawicara memiliki IQ di bawah rata-rata anak non-disabilitas, yang menyebabkan proses belajar mereka lebih lambat dan memerlukan metode khusus. Ada sekelompok besar tuna rungu (tuli) di seluruh dunia, dan bahasa isyarat adalah alat komunikasi utama dalam komunitas ini. Penyandang tuna rungu (tuli) perlu untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain yang mampu mendengar.

Hal ini dikarenakan orang yang mendengar juga perlu memahami bahasa isyarat, yang menghasilkan permintaan yang besar untuk pelajaran bahasa isyarat. Sudah banyak penelitian yang membahas tentang pendeteksian sebuah objek menggunakan citra digital untuk mengenali macam-macam bahasa isyarat.⁷⁹ Pengenalan huruf *hijaiyah* tidak hanya dikenalkan kepada orang-orang yang berkehidupan *non-disabilitas* saja tetapi juga harus dikenalkan kepada orang-

⁷⁷ [https://ibtimes.id/flashcards-metode-pengajaran-Al-Qur'an-untuk-tuna-rungu \(tuli\)/](https://ibtimes.id/flashcards-metode-pengajaran-Al-Qur'an-untuk-tuna-rungu-tuli/)

⁷⁸ Nurul Huda, "Aplikasi Bahasa Isyarat Pengenalan Huruf Hijaiyah Bagi Penyandang Disabilitas Tuna rungu (tuli)," *Sistem Informasi Dan Komputer*, Vol. 08, No. 1 (2019): <https://text-id.123dok.com/document/oy8gooo2z-pengertian-huruf-hijaiyah-macam-macam-huruf-hijaiyah-sifat-sifat-huruf-hijaiyah.html> diakses pada Kamis, 13 Oktober 2022 pukul 09. 53 WIB

⁷⁹ <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/ELKOM/article/view/8145>, Akses 12 Mei 2023

orang yang memiliki kebutuhan khusus bagi yang beragama Islam seperti yang diperuntukkan bagi para penyandang tuna rungu (tuli).

Tuna rungu (tuli) merupakan salah satu yang kesulitan dalam pendengarannya, sehingga dalam percakapan para tuna rungu (tuli) menggunakan bahasa isyarat. Saat ini masih belum banyak aplikasi-aplikasi yang dapat memberikan pendidikan dan pengetahuan tentang bahasa isyarat, khusus huruf *hijaiyah* yang dapat digunakan oleh para penyandang *disabilitas* tuna rungu (tuli), untuk itu diperlukanlah sebuah aplikasi yang dapat membantu para tuna rungu (tuli) agar dapat mengenal huruf-huruf *hijaiyah*.

Gambar 4. Isyarat Huruf Hijaiyah



Sumber Data : Dokumentasi di SLB DBDP Kemiling
Bandar Lampung

Kemampuan mengenal huruf pada anak merupakan bagian terpenting dalam merekam berbagai jenis bunyi dan bentuk huruf yang didengar dan dilihat anak dari lingkungannya, baik huruf latin, Arab maupun huruf lainnya. Dalam mengenal huruf *hija'iyah*, setiap anak pasti memiliki kemampuan yang berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lain. John W. Santrock mengenal huruf berasal dari kata “kenal”.

Yang berarti tahu atau teringat kembali dan juga dari kata “huruf” adalah tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa. Penggunaan Huruf *Hijaiyah* isyarat sebagai pendekatan dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi anak Tuna rungu (tuli). Kemampuan mengenal huruf pada anak merupakan bagian terpenting dalam merekam berbagai jenis bunyi dan bentuk huruf yang didengar dan dilihat anak.

Dari lingkungannya, baik huruf latin, Arab maupun huruf lainnya. Dalam mengenal huruf *hija'iyah*, setiap anak pasti memiliki kemampuan yang berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lain. John W. Santrock mengenal huruf berasal dari kata “kenal” yang berarti tahu atau teringat kembali dan juga dari kata “huruf” adalah tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa.

Sedangkan huruf *hija'iyah* berarti ejaan, maksud ejaan disini adalah ejaan Arab sebagai bahasa asli Al-Qur'an. Sedangkan Saska mengemukakan bahwa huruf *hija'iyah* adalah suatu tanda atau lambang bunyi yang mempunyai bentuk dengan ciri-ciri tertentu, baik mempunyai titik penyerta atau tidak. Siapapun berhak mengakses agama dan mengamalkannya. Hal tersebut yang kerap luput dari pemikiran kita sebagai umat beragama.

Bahwa kita tidak sama, dan bahwa setiap kesempatan dan akses ibadah selalu terbuka akan keragaman. Contoh sederhana adalah akses khutbah Jumat bagi teman tuli. Tentu akan banyak sekali pro dan kontra tentang

penyediaan juru Bahasa isyarat (JBI) sebagai sarana aksesibilitas bagi jamaah tuli. Namun faktanya itu sangat mereka butuhkan untuk dapat memahami Islam dan memperkuat akidah keislaman mereka.

Melalui JBI, diharapkan jamaah tuli dapat mendapatkan pemahaman dan pengalaman yang sama seperti jamaah lainnya. Mungkin kita pernah mendengar metode *Glenn Doman Flashcard* yang dapat mengajarkan anak usia dini memperoleh bahasanya dan bahkan mempelajari bahasa asing.⁸⁰ Konsep ini sama dengan kondisi individu dengan hambatan pendengaran yang tidak memiliki akses teknologi alat bantu dengar.

Kartu kata atau *Flashcards* menjadi pilihan yang efektif bagi sahabat tuli yang memiliki kecenderungan tipe pembelajar visual. Ketika *flashcards* digunakan dengan benar, memungkinkan sahabat tuli untuk berinteraksi dengan informasi dengan cara yang membuatnya lebih mudah untuk mengingat. *Flashcards* dirancang secara strategis untuk meningkatkan dan mendorong ingatan aktif.

Formatnya, bisa beragam, dalam kasus pembelajaran huruf hijaiyah misalnya pada pengenalan awal Bahasa isyarat pada huruf *hijaiyah* dapat ditunjukkan *Flashcards*-nya lalu diisyaratkan dengan tetap diucapkan secara *verbal*. Kemudian, apabila mereka sudah cukup mampu memahami, aktivitas *Flashcards* dapat dilakukan dengan mencocokkan kartu huruf *hijaiyah* dengan kartu isyarat.

Berdasarkan penjelasan diatas berikut maka *flashcard* sangat membantu dalam memberi metode supaya dapat cepat mengingat huruf-huruf *hijaiyah*. Hal ini dikarenakan betapa pentingnya metode yang di terapkan dalam menerapkan ilmu isyarat huruf *hijaiyah* kepada tuna rungu (tuli), maka dari itu perlu adanya perubahan dan cara-cara

⁸⁰ [https://ibtimes.id/flashcards-metode-pengajaran-Al-Qur'an-untuk-tuna-rungu \(tuli\)/](https://ibtimes.id/flashcards-metode-pengajaran-Al-Qur'an-untuk-tuna-rungu-tuli/)

yang lebih baik dalam mengajarkan ilmu kepada tuna rungu (tuli).

Gambar 5. Flashcard / Puzzle



Sumber Data : SLB DBDP Kemiling Bandar Lampung

Mempraktikkan ingatan aktif menciptakan koneksi saraf yang lebih kuat di otak menjadikannya metode yang sangat efektif untuk meningkatkan memori. Jika anak Anda kesulitan dengan kartu flash tertentu, Anda dapat mengulangi pertanyaan itu lebih sering daripada kartu lainnya untuk membangun koneksi yang lebih baik. Proses ini disebut pengulangan berbasis kepercayaan, dan penelitian ilmiah menunjukkan bahwa ini adalah cara yang sangat efektif untuk meningkatkan daya ingat.

Pengulangan informasi setelah jangka waktu tertentu dapat membantu menciptakan ingatan permanen, sedangkan menjejalkan dan memaksakan informasi dalam waktu singkat tidak membantunya melekat pada ingatan. Dengan penggunaan *Flashcards*, sangat mempermudah

komunitas tuli dalam mempelajari, mengingat, dan memahami huruf *hijaiyah* dengan lebih efektif.

Huruf *hijaiyah* adalah adalah abjad dalam bahasa Arab berjumlah 30 huruf, bagi umat muslim memahami bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar memiliki kaitan yang erat. Huruf *hijaiyah* sama seperti huruf *alfabet* pada umumnya yang memiliki banyak jenis huruf dan fungsi kegunaannya. Tetapi beda halnya kalau di terapkan halnya kepada penyandang tuna rungu (tuli), dikarenakan tuna rungu (tuli) ini tidak bisa mendengar dan berbicara.

Seiring berkembangnya zaman para ulama dan dai' melihat ketertinggalannya ilmu agama islam di kalangan tuna rungu (tuli) dan tiap tahun jumlah penyandang tuna rungu (tuli) semakin bertambah banyak. Kaum tuna rungu (tuli) tidak mampu memanfaatkan alat bicara mereka untuk membaca dan melafadzkan huruf *hijaiyah* sehingga mereka akan menggunakan alat gerak tubuh bagian tangan untuk membaca huruf *hijaiyah* menggunakan isyarat atau simbol-simbol huruf *hijaiyah* dan mengingat huruf-huruf di dalam isi pikiran mereka.⁸¹

Maka dari itu cara membaca huruf *hijaiyah* bagi penyandang tuna rungu (tuli) sangat berbeda dengan difabel lainnya, meskipun bentuk Al-Qur'an nya sama seperti kita orang *non-disabilitas*, akan tetapi cara membaca huruf-perhuruf Al-Qur'an mereka menggunakan bahasa isyarat. Dalam pembelajaran agama islam, Al-Qur'an merupakan salah satunya pembelajaran utamanya. Mempelajari Al-Qur'an dimulai dari pengenalan pada huruf *hijaiyah* agar mampu memahami isi Al-Qur'an.

Kewajiban membaca Al-Qur'an bagi umat yang merupakan petunjuk dalam menjalani kehidupan yang tertulis pada berbagai ayat di dalam Al-Qur'an. Allah Ta'ala berfirman pada (Q.S. Al-Alaq [96] : 1-5) :

⁸¹ Diyah Kardini Maulida, Skripsi : “Bahasa Isyarat Indonesia di Komunitas Gerakan Untuk Kesejahteraan Tuna rungu (tuli) Indonesia” (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2017), Hal. 20

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (العلق/96: 1)

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (العلق/96: 2)

2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (العلق/96: 3)

3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah,

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (العلق/96: 4)

4. Yang mengajar (manusia) dengan pena.

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (العلق/96: 5)

5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Tuna rungu (tuli) yang beragama islam memiliki kewajiban yang sama dengan kaum yang mendegar. Dalam mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an, maka terciptalah huruf *hijaiyah* menggunakan bahasa isyarat sebagai cara tuna rungu (tuli) dapat mengenal Al-Qur'an dan dapat membacanya. Saat kita melakukan kebaikan kepada orang lain, pada hakikatnya kita sedang menanam kebaikan untuk diri kita sendiri.⁸²

Pengenalan huruf *hijaiyah* merupakan kunci dasar untuk bisa membaca Al-Qur'an. *Hijaiyah* atau juga sering dikenal sebagai huruf Arab itu berjumlah 30 huruf, dan huruf itu kemudian merupakan bagian dari bahasa Arab yang menjadi bahasa pokok dalam Qur'an dan Hadits.

⁸² Yusuf Hanafi, M. Ilham Nurhakim dan Muhammad Saefi, *Qur'an Isyarat Membela Hak Belajar Al-Qur'an Penyandang Disabilitas*, (Sidoarjo : Delta Pijar Khatulistiwa,2020), hal.36

C. Tuna Rungu (Tuli)

1. Pengertian Tuna rungu (tuli)

Tuna rungu (tuli) diambil dari kata “*tuna*” dan “*rungu*”. “*tuna*” berarti kurang atau tidak memiliki dan “*rungu*” pendengaran, sehingga secara bahasa “tuna rungu (tuli)” berarti tidak dapat mendengar atau tuli.⁸³ Penyandang tuna rungu (tuli) adalah orang yang mengalami gangguan pendengarannya (kurang dengar atau bahkan tuli).⁸⁴ Atau dengan kata lain, orang dikatakan tuna rungu (tuli) apabila iya tidak mampu mendengar suara.⁸⁵

Menurut Imas A.R Gunawan yang dikutip Sardjana mengungkapkan bahwa pengertian dari anak tuna rungu (tuli) adalah anak yang kehilangan kemampuan pendengarannya sedemikian rupa sehingga sehingga anak tersebut tidak mengerti bahasa oral walaupun menggunakan alat bantu mendengar.⁸⁶ Tuna rungu (tuli) adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian maupun seluruhnya yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki fungsional di dalam kehidupan sehari-hari.

Sebenarnya apabila dilihat secara pisik, anak tuna rungu (tuli) tidak begitu nampak perbedaan dengan anak *non-disabilitas* pada umumnya. Pada saat berkomunikasi barulah terlihat bahwa mereka adalah anak tuna rungu (tuli). Sumber lain menyebutkan bahwa anak tuna rungu (tuli) adalah anak yang karena berbagai hal menjadikan pendengarannya mendapat gangguan atau mengalami kerusakan sehingga sangat menggagu aktivitas kehidupannya.⁸⁷

Dalam sumber berbeda, tuna rungu (tuli) juga dapat di artikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang

⁸³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus berbahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka :1990), 100.

⁸⁴ Tim. “*Kegiatan belajar sekolah inklusif*”. (Jakarta: pediknas :2005), 13.

⁸⁵ Murni Winarsi. “*Intervensi Dini Bagi Anak Tuna rungu (tuli) Dalam Pemerolehan Bahasa*”. (Jakarta: Pepdiknas :2007), 245.

⁸⁶ Sardjana, “*Orthopaedagogik Tuna rungu (tuli) 1 Seri Pendidikan Anak Luar Rungu*”, (Surakarta Universitas Sebelas Maret, 1999), hal. 09 di akses melalui <http://lib.usm.ac.id/jurnal/pendidikan-luar-biasa-Sardjana>. Diakses 05 Agustus 2022

⁸⁷ Edja Sanja. “*Pendididkn Bahasa Bagi Anak Anak Gangguan Pendengaran Dalam Keluarga*”. (Jakarta: Depdiknas :2005), 69.

mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya.⁸⁸ Ketunarunguan (tuli) di bedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi.

Gambar 6. Logo Tuli



Sumber Data : Kamus Bahasa Isyarat SIBI

Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa alat bantu dengar (*hearing aids*).⁸⁹ Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat di simpulkan bahwa anak tuna rungu (tuli) adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran baik sebagian atau seluruhnya, sehingga dia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak ketunarunguan (tuli) yang dialami oleh anak tuna rungu (tuli) secara umum menurut Sastrawinata⁹⁰, yaitu pada segi:

a. Intelegensi

Pada dasarnya kemampuan intelektual anak tuna rungu

⁸⁸ Sutjihati Somarti. “*Psikologi anak luar biasa*”.(Bandung: PT Refika Aditama :2012), 93.

⁸⁹ *Ibid*, 93.

⁹⁰ Emron Sastawinata, *Pendidikan Anak-Anak Tuna rungu (tuli)*, (Jakarta: Depdikbud, 1977), h. 16-17.

(tuli) sama seperti anak yang *non-disabilitas* pendengarannya. Anak tuna rungu (tuli) ada yang memiliki intelegensi tinggi, rata-rata dan rendah. Perkembangan intelegensi anak tuna rungu (tuli) tidak sama cepatnya dengan mereka yang mendengar. Pada umumnya anak tuna rungu (tuli) memiliki intelegensi yang *non-disabilitas* atau rata-rata.

Akan tetapi karena perkembangan intelegensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa maka anak tuna rungu (tuli) akan menampakkan intelegensi yang rendah karena mengalami kesulitan memahami bahasa.

b. Segi Bahasa dan Bicara

Kemampuan berbicara dan bahasa anak tuna rungu (tuli) berbeda dengan anak yang mendengar, hal ini disebabkan perkembangan bahasa erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Perkembangan bahasa dan bicara pada anak tuna rungu (tuli) sampai masa meraban tidak mengalami hambatan karena meraban merupakan kegiatan alami pernafasan dan pita suara.

Setelah masa meraban, perkembangan bahasa dan bicara anak tuna rungu (tuli) terhenti. Pada masa meniru, anak tuna rungu (tuli) terbatas hanya pada peniruan yang sifatnya *visual* yaitu gerak dan isyarat. Perkembangan bicara selanjutnya pada anak tuna rungu (tuli) memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif, sesuai dengan taraf ketunarunguan (tuli) dan kemampuan-kemampuan yang lain.

Karena anak tuna rungu (tuli) tidak mampu mendengar bahasa, maka kemampuan berbahasanya tidak akan berkembang bila ia tidak dididik atau dilatih secara khusus. Akibat dari ketidakmampuannya dibandingkan dengan anak yang mendengar pada usia yang sama, maka dalam perkembangan bahasanya akan jauh tertinggal.

c. Segi Emosi dan Sosial

Ketunarunguan (tuli) dapat mengakibatkan terasingnya *individu* tuna rungu (tuli) dari pergaulan sehari-hari, yang berarti mereka terasing dari pergaulan atau

aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat dimana ia hidup. Keadaan ini menghambat perkembangan kepribadian anak menuju kedewasaan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tuna rungu (tuli) adalah salah satu sebutan bagi kaum difabel yang memiliki keterbatasan dalam hal pendengaran. Anak tuna rungu (tuli) lebih banyak menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi. Sedangkan lingkungan pada umumnya merupakan kumpulan masyarakat yang lebih banyak memahami bahasa lisan dari pada bahasa isyarat. Hal ini menyebabkan anak tuna rungu (tuli) kesulitan memahami ungkapan lisan dari lingkungannya dan begitu pun sebaliknya.

Terdapat berbagai istilah yang berkembang di masyarakat untuk anak yang mengalami gangguan pendengaran, misalnya terdapat istilah: tuli, bisu, tunawicara, cacat dengar, kurang dengar atau tuna rungu (tuli). Namun istilah yang paling populer di masyarakat dan di dunia pendidikan adalah tuna rungu (tuli). Istilah tuna rungu (tuli) diambil dari kata „tuna“ dan „rungu“, tuna berarti kurang dan rungu artinya pendengaran.

Istilah yang biasanya digunakan untuk menjelaskan anak yang mengalami gangguan pendengaran adalah tuna rungu (tuli) atau dalam keseharian masyarakat biasanya mereka disebut dengan anak tuli. Seseorang dikatakan tuna rungu (tuli) apabila tidak mampu atau kurang mendengar. Apabila dilihat secara fisik, anak tuna rungu (tuli) tidak ada bedanya dengan anak non-disabilitas lainnya, akan tetapi pada saat berkomunikasi baru dapat diketahui bahwa mereka tuna rungu (tuli).

Murni Winarsih mengungkapkan bahwa penyandang tuna rungu (tuli) adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari, yang berdampak terhadap

kehidupannya secara kompleks terutama pada kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting.⁹¹

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditegaskan bahwa penyandang tuna rungu (tuli) adalah seseorang yang tidak mampu mendengar tanpa menggunakan alat bantu mendengar, yang diakibatkan oleh kerusakan organ pendengaran, baik disebabkan oleh faktor *prenatal*, natal, maupun *postnatal*. Ketuna rungu (tuli)an berdampak besar dalam kehidupan penyandang tuna rungu (tuli), terutama dalam kehidupan sosial, dimana anak tuna rungu (tuli) tidak mampu berkomunikasi secara lancar dengan orang lain.

Selain itu Efendi juga mengemukakan bahwa penyandang tuna rungu (tuli) adalah seseorang yang mengalami kerusakan satu atau lebih organ telinga dalam proses pendengarannya sehingga organ tersebut tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya.⁹² Jadi dari pendapat tersebut penyandang tuna rungu (tuli) adalah mereka yang tidak mampu mendengar secara total atau sebagian melalui telinga, kecuali menggunakan Alat Bantu Mendengar (ABM).

Ketidak mampuan mendengar tersebut dapat terjadi disalah satu organ telinga maupun keduanya, yang disebabkan oleh penyakit, keturunan maupun karena kecelakaan. Apabila terjadi kerusakan pada organ telinga, tentu saja mengakibatkan telinga tidak dapat berfungsi secara optimal untuk mendengar. Dengan demikian ketunarunguan (tuli) dibagi menjadi dua, yaitu tuna rungu (tuli) total dan tuna rungu (tuli) sebagian (*hard of hearing*).⁹³

Penyandang tuna rungu (tuli) total adalah seseorang yang mengalami kehilangan pendengaran sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai

⁹¹ Murni Winasih, *Intervensi Dini Bagi Anak Tuna rungu (tuli) dalam Pemerolehan Bahasa*, (Jakarta: Depdikbud Dirjendikti, 2007), h. 22.

⁹² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 57.

⁹³ Diyah Kardini Maulida, Skripsi : *"Bahasa Isyarat Indonesia di Komunitas Gerakan Untuk Kesejahteraan Tuna rungu (tuli) Indonesia"* (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 30

atau tidak memakai alat bantu dengar. Sedangkan tuna rungu (tuli) sebagian adalah seseorang yang apabila menggunakan alat bantu dengar sisa pendengarannya cukup memungkinkan untuk memperoleh informasi bahasa.

Berdasarkan ciri utama kaum tuna rungu (tuli) dalam berkomunikasi, yakni menggunakan bahasa isyarat, maka dapat disimpulkan bahwa cara utama kaum tuna rungu (tuli) dalam memahami makna bahasa adalah dengan memahami hal-hal yang mereka lihat. Seringnya mereka terbiasa melihat bentuk simbol isyarat secara berulang akan membentuk makna bahasa dalam diri mereka dan jika simbol tersebut digunakan dalam satu komunitas kaum tuna rungu (tuli) yang sama maka hal itu sudah menjadi bentuk bahasa.⁹⁴

Perbedaan bentuk makna bahasa pada orang *non-disabilitas* ternyata juga terjadi pada kaum tuna rungu (tuli). Antara komunitas kaum tuna rungu (tuli) satu dengan kaum tuna rungu (tuli) lainnya juga terjadi perbedaan istilah dalam penggunaan bahasa isyarat, hal ini terjadi karena adanya perbedaan budaya dimana tuna rungu (tuli) tersebut tinggal. Proses pemahaman bahasa bagi tuna rungu (tuli) harus dimulai sejak dini.

Peran orang tua dan masyarakat sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap proses perkembangan bahasa bagi tuna rungu (tuli). Minimnya pengetahuan terhadap kondisi tuna rungu (tuli) mengakibatkan tuna rungu (tuli) terlambat dalam mendalami bahasa.

2. Jenis-Jenis Tuna rungu (tuli)

Terdapat tiga batasan dalam mengelompokkan tuna rungu (tuli) berdasarkan seberapa jauh seseorang dapat memanfaatkan sisa pendengaran dengan atau tanpa bantuan alat bantu mendengar, yaitu sebagai berikut:⁹⁵

- a. **Kurang dengar**, namun masih bisa menggunakannya sebagai sarana/modalitas utama untuk menyimak suara

⁹⁴ *Ibid.* 75

⁹⁵ *Ibid.*, 94.

cakapan seseorang dan mengembangkan kemampuan bicara.

- b. **Tuli (Deaf)**, yaitu mereka yang pendengarannya sudah tidak dapat digunakan sebagai sarana utama guna mengembangkan kemampuan bicara, namun masih dapat difungsikan sebagai suplemen pada penglihatan dan perabaan.
- c. **Tuli total (Totally Deaf)**, yaitu mereka yang sudah sama sekali tidak memiliki pendengaran sehingga tidak dapat digunakan untuk menyimak atau mempersepsi dan mengembangkan bicara.

3. Karakteristik Tuna rungu (tuli)

Jika dibandingkan dengan ketunaan yang lain ketunarunguan (tuli) tidak nampak jelas, karena tampak sepiintas fisik mereka tidak nampak memiliki kelainan. Tetapi berbagai dampak dari ketunarunguan (tuli), Tuna rungu (tuli) memiliki karakteristik yang khas.

a. Ciri Khas dari Fisik

- 1) Cara berjalan agak cepat dan agak membungkuk. Hal ini disebabkan adanya kemungkinan kerusakan pada alat pendengaran bagian alat keseimbangan.
- 2) Gerakan matanya cepat, dan agak beringas. Hal ini menunjukkan bahwa ia ingin menangkap keadaan sekitar sehingga anak tuna rungu (tuli) dapat disebut manusia pemata.
- 3) Gerakan badannya lincah dan cepat. Hal tersebut terlihat dalam mengadakan komunikasi yang mereka cenderung menggunakan gerak isyarat dengan orang di sekitarnya, dapat dikatakan pula bahwa anak tuna rungu (tuli) adalah manusia *motorik*.
- 4) Dalam keadaan bermain, tidur atau sedang tidak berbicara pernafasannya tetap stabil atau sama.

b. Ciri Khas Berdasarkan Intelegensi

Intelegensi merupakan motor dari perkembangan mental dari seseorang. Intelegensi anak tuna rungu (tuli) tidak banyak berbeda dengan anak *non-disabilitas* pada

umunya ada yang memiliki intelegensi tinggi, rata-rata dan ada pula yang memiliki intelegensi rendah. Sesuai dengan sifat ketunarunguannya (tuli) pada umumnya anak tuna rungu (tuli) sukar menangkap pengertian-pengertian yang *abstrak*.

sebab dalam hal ini diperlukan pemahaman yang baik akan bahasa lisan maupun bahasa tulisan tulisan, sehingga pada umumnya anak tuna rungu (tuli) dalam segi intelegensi dapat dikatakan tidak berbeda dengan anak umumnya tetapi dalam hal intelegensi rata-rata rendah.⁹⁶

c. Ciri Khas Berdasarkan Emosi

Kekurangan pemahaman akan bahasa lisan atau tulisan sering kali menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan sebab sering kali menimbulkan kesalahan pahaman yang dapat menimbulkan hal-hal negatif dan menimbulkan tekanan pada emosinya, tekanan emosi ini dapat menghambat perkembangan kepribadiannya dengan menampilkan sikap, menutup diri, bertindak secara agresif, atau sebaliknya merupakan kebimbangan dan keraguan-raguan. Hal ini yang menyebabkan penyandang tuna rungu (tuli) memiliki emosi yang tidak stabil.⁹⁷

d. Ciri Khas Dari Segi Sosial

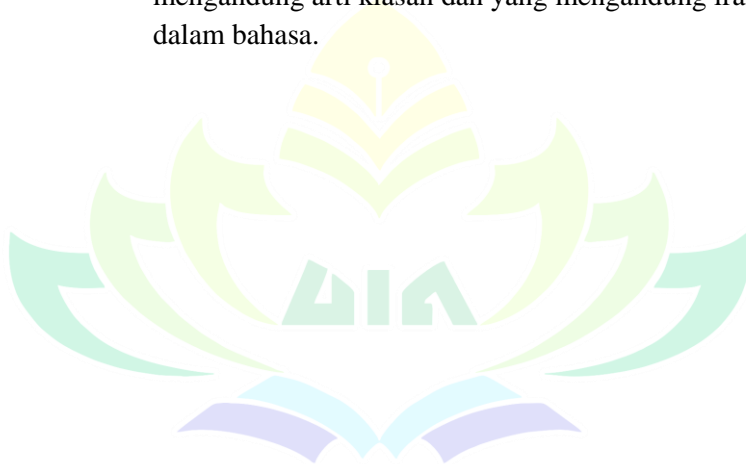
Dalam kehidupan sosial anak tuna rungu (tuli) mempunyai kebutuhan yang sama dengan anak biasa pada umumnya, yaitu mereka memerlukan interaksi antara anak tuna rungu (tuli) dengan sekitarnya. Interaksi antar *individu* dengan *individu*, antar *individu* dengan kelompok, dengan keluarga dan dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Perlakuan yang kurang wajar dari anggota keluarga atau anggota masyarakat yang berada disekitarnya dapat menimbulkan Beberapa aspek kognitif seperti:

- 1) Perasaan rendah diri dan merasa diasingkan oleh keluarga dan masyarakat.

⁹⁶ Sutjihati, “*Psikologi Anak Luar Biasa*”, (Bandung Refika Aditama,2007),

⁹⁷*Ibid*, 58.

- 2) Perasaan cemburu dan syak wasangka dan merasa diperlukan tidak adil.
 - 3) Kurang dapat bergaul, mudah marah dan berlaku agresif atau sebaliknya.
 - 4) Akibat yang lain dapat menimbulkan cepat merasa bosan tidak tahan berfikir lama.
- e. Ciri Khas Dari Segi Bahasa
- Sesuai dengan kekurangan atau kelebihan yang disandangnya anak tuna rungu (tuli) dalam penguasaan bahasa mempunyai ciri-ciri khas.⁹⁸
- 1) Miskin dalam kosa kata
 - 2) Sulit mengerti ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan dan yang mengandung iraman dalam bahasa.



⁹⁸*Ibid*, 69.

DAFTAR RUJUKAN

Buku

- Alo Liliweri, *“Komunikasi Verbal dan Non-verbal”*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1994).
- Andi Prastowo, *“Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan penelitian”*, (Yogyakarta : AR-RUZZ Media, 2011).
- Dewi Saidah, *Metode Penelitian Dakwah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015).
- Edja Sanja. *“Pendididkn Bahasa Bagi Anak Anak Gangguan Pendengaran Dalam Keluarga”*. (Jakarta: Depdiknas :2005).
- Eriyanto, *“Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media”*, (Yogyakarta : LkiS, 2001).
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010).
- Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *“Metode Penelitian Sosial”*, (Jakarta : Bumi Aksara,2001).
- MM Shinta Pratiwi, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Semarang: Semarang University Press,2011).
- Murni Winarsi. *“Intervensi Dini Bagi Anak Tuna rungu (tuli) Dalam Pemerolehan Bahasa”*.(Jakarta: Pepdiknas :2007).
- Nur Maghfirah Aesthetika, *“Komunikasi Interpersonal”* (Sidoarjo : Universitas Muhammadiyah, 2018).
- Nurudin, *“Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer”*, (Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2016).
- Sardjana, *“Orthopaedagogik Tuna rungu (tuli) 1 Seri Pendidikan Anak Luar Rung”*, (Surakarta Universitas Sebelas Maret, 1999).

Sasa Djuarsa Sendjaja, *“Pengantar Ilmu Komunikasi”*,(Universitas Terbuka, 2004).

Sugiyono, *Strategi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

Sutjihati Somarti. *“Psikologi anak luar biasa”*.(Bandung: PT Refika Aditama :2012).

Sutjihati, *“Psikologi Anak Luar Biasa”*, (Bandung Refika Aditama,2007).

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.*Kamus berbahasa Indonesia*.(Jakarta: Balai Pustaka :1990).

Tim. *“Kegiatan belajar sekolah inklusif”*. (Jakarta: pediknas :2005).

Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Prinsip Dasar Islam*, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2016).

Jurnal

Analiansyah, *Pengembangan Subjek Hukum Dalam Islam dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Fiqih: Kajian terhadap Peraturan Perundang-Undangan Islam di Indonesia*, Vol 1, (2016): 197-198.

Bayu Pamungkas, Hermanto-Hermanto, *“Tahapan Belajar Al-Qur’an Menggunakan Huruf Hijaiyah Isyarat Bagi Anak Dengan Hambatan Pendengaran,”* Universitas Negeri Ypgyakarta, Vol.6, No.1 (2022) : 34-41.

Gilang Gumelar, Hanny Hafiar, Priyo Subekti, *“Bahasa Isyarat Indonesia Sebagai Budaya Tuli Melalui Pemaknaan Anggota Gerakan Untuk Kesejahteraan Tuna rungu (tuli),”* Kajian Ilmu Komunikasi, Vol.48, No.1 (2018) : 66.

Klaudia Krammer, *The benefits of sign language for deaf children with and without cochlear implant(s)*, European Scientific Journal. Vol 4, (2013): 341-349.

Nurul Huda, "Aplikasi Bahasa Isyarat Pengenalan Huruf Hijaiyah Bagi Penyandang Disabilitas Tuna rungu (tuli)," *Sistem Informasi Dan Komputer*, Vol. 08, No. 1 (2019) : 1.

Sardjana, "Orthopaedogogik Tuna rungu (tuli) 1 Seri Pendidikan Anak Luar Rung", (Surakarta Universitas Sebelas Maret, 1999), hal. 09.

Siti Ramna Khamaruddin, dkk., *Analisis Keperluan Pembangunan Bahasa Isyarat Malaysia Bagi Terminologi Ibadah*. International Journal for Studies on Children, Women, Elderly and Disabled, Vol. 4, (2018): 64.

Artikel Ilmiah

Bahasa Isyarat, <https://id.wikipedia.org/>

<https://ilmukomunikasi.uma.ac.id/2021/07/16/4-jenis-komunikasi-interpersonal-dan-keterampilan-interpersonal/>

<https://ilmukomunikasi.uma.ac.id/2021/12/13/komunikasi-antarpribadi-interpersonal-communication/>

<https://ilmukomunikasi.uma.ac.id/2021/12/13/komunikasi-antarpribadi-interpersonal-communication/>

<https://mahasiswa.ung.ac.id/291416071/home/2017/9/17/definisi-komunikasi-antar-pribadi.html>

<https://mahasiswa.ung.ac.id/291416071/home/2017/9/17/definisi-komunikasi-antar-pribadi.html>

<https://umsu.ac.id/komunikasi-interpersonal-pengertian>

<https://www.dictio.id/t/apa-saja-bentuk-bentuk-komunikasi-interpersonal-yang-lazim-digunakan-dalam-bisnis-dan-diplomasi-korporat/16664>.

<https://www.kajianpustaka.com/2021/11/komunikasi-interpersonal.html>.

<https://www.kajianpustaka.com/2021/11/komunikasi-interpersonal.html>.

<https://www.psikologihore.com/definisi-komunikasi-interpersonal/>.

Imam Gunawan, “*metode penelitian kualitatif*”,(universitas negeri malang).

Mohd Husain, Hajarul Zakaria, Bani hidayat bin Mohd Shafie, Nor Hayati Fatmi binti Talib dan Nabiroh Kassim, *Kepentingan dakwah kepada Golongan Bermasalah Pendengaran: Satu Keperluan*. (2015): 1.

Tugas Mahasiswa

Devi Gusliya, Skripsi “Bimbingan Keterampilan Anak Tuna rungu (tuli) Dalam Mengembangkan Kemandirian Disekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Pertiwi Kemiling Bandar Lampung”, 2017.

Diyah Kardini Maulida, Skripsi : “*Bahasa Isyarat Indonesia di Komunitas Gerakan Untuk Kesejahteraan Tuna rungu (tuli) Indonesia*” (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

Faqri farrantaqi, “Proses Interaksi Sosial Masyarakat Penyandang Tuna rungu (tuli).” (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

Muhammad Darajat, skripsi “Komunikasi Nonverbal Dalam Praktik Ibadah Bagi Penyandang Tuna rungu (tuli) Di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (UPTD PRSPD) Dinas Sosial Provinsi Lampung”, Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022.

Wawancara

Hasil wawancara kepada ibu Mas’amah. Pada Jum’at 25 November 2022.

Wawancara dengan Bapak Tukiman Sebagai Kepala Sekolah SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi. Pada 27 Januari 2023.

Wawancara dengan Ibu Mas’amah Sebagai Da’i atau Komunikan SMP-LB (B) DBDP. Pada 31 Januari 2023.

Wawancara dengan Rafa Satria Wardana Sebagai Komunikator Tuna rungu (tuli) SMP-LB (B) DBDP. Pada 1 February 2023.

Wawancara dengan Assila Ulul Azmi Sebagai Komunikator Tuna rungu (tuli) SMP-LB (B) DBDP. Pada 1 February 2023.

Wawancara dengan Dinda Puri Haryumningtyas Sebagai Komunikator Tuna rungu (tuli) SMP-LB (B) DBDP. Pada 1 February 2023.

Wawancara dengan Ayu Ratu Bungsu Sebagai Komunikator Tuna rungu (tuli) SMP-LB (B) DBDP. Pada 1 February 2023.

Wawancara dengan Putri Sebagai Komunikator Tuna rungu (tuli) SMP-LB (B) DBDP. Pada 1 February 2023.

Wawancara dengan Maulana Yusuf Ramadhan Sebagai Komunikator Tuna rungu (tuli) SMP-LB (B) DBDP. Pada 1 February 2023.

